

TRADISI SELAMATAN DALAM SENI OLAH NAFAS *TAPAK SIRIH LEBUR JIWO* PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI KABUPATEN BEKASI: ANALISIS MAKNA SIMBOLIK



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh :

**M. RIZKY PUTRA ARIJANI
NIM. 2017503014**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Muhammad Rizky Putra Arijani
NIM : 2017503014
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi: Analisis Makna Simbolik**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam Skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 April 2024.
Saya yang menyatakan,



M. Rizky Putra Arijani
NIM. 2017503014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*

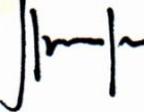
Persaudaraan Setia Hati Terate: Analisis Makna Simbolik

Yang disusun oleh Muhammad Rizky Putra Arijani (NIM 2017503014) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Nurrohm, Lc. M.Hum
NIP. 198709022019031011

Penguji II


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Ketua Sidang/Pembimbing


Jamaluddin, S.Hum., M.A.
NIP. 199202102020121013

Purwokerto, 27 Mei 2024

Dekan FUAH



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 April 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Lampiran : 5 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum wr. wb.

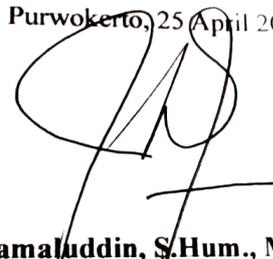
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi. Maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Rizky Putra Arijani
NIM : 2017503014
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih*
Lebur Jiwo Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten
Bekasi: Analisis Makna Simbolik

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Wassalamualaikum wr. wb.

Purwokerto, 25 April 2024



Jamaluddin, S.Hum., M.A.
NIP. 199202102020121013

**TRADISI SELAMATAN DALAM SENI OLAH NAFAS *TAPAK SIRIH*
LEBUR JIWO PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI
KABUPATEN BEKASI: ANALISIS MAKNA SIMBOLIK**

M. Rizky Putra Arijani
NIM. 2017503014

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani No. 40 A Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, 53126
Email : shterrizky@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus membahas Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* PSHT Di Kabupaten Bekasi. *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan sebuah keilmuan olah nafas yang dimiliki oleh PSHT. Berkembangnya seni olah nafas di Kabupaten Bekasi beriringan dengan keinginan para warga PSHT yang berupaya untuk menarik peminat melalui aksi pertunjukan bela diri hasil dari pengolahan nafas tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi James Spradley dengan bersumber dari data hasil wawancara, observasi dan referensi hasil bacaan peneliti. Teori Interpretasi Simbolik dari Clifford Geertz digunakan guna mempertajam analisa dalam menganalisa sebuah makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan PSHT tetap konsisten dalam bidang kebudayaan melestarikan kebudayaan pencak silat serta kebudayaan tradisi yang ada sebagai bentuk sebuah identitas dari rakyat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan tradisinya. Beberapa syarat yang digunakan dalam tradisi ini ialah buceng bermakna pengingat, lilin bermakna bermanfaat, air tujuh sumber bermakna sumber kehidupan, telur ayam kampung tujuh butir bermakna keberlanjutan, dupa bermakna penghantar do'a, kembang telon bermakna menjaga nama baik, pisang raja bermakna kehormatan, ketan hitam bermakna kesatuan, ketan merah bermakna keberanian, ketan putih bermakna kesucian, bubur kacang hijau bermakna kesejahteraan, jajanan pasar bermakna merakyat, daun sirih bermakna ikatan persaudaraan dan ayam jago bermakna kelayakan.

Kata Kunci : Tradisi, Selamatan, PSHT, *Tapak Sirih Lebur Jiwo*, Kabupaten Bekasi.

***SAFETY TRADITION IN THE ART OF BREATHING TAPAK SIRIH
LEBUR JIWO THE LOYAL HEART BROTHERHOOD OF TERATE IN
BEKASI DISTRICT: ANALYSIS OF SYMBOLIC MEANINGS***

M. Rizky Putra Arijani
NIM. 2017503014

Islamic Civilization History Study Program
Department of Al-Qur'an and History Studies
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
On Street Ahmad Yani No. 40 A Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas,
53126

Email : shterrizky@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on discussing the Safety Tradition in the Art of Breathing Tapak Sirih Lebur Jiwo PSHT in Bekasi District. Tapak Sirih Lebur Jiwo is a breathing exercise science owned by PSHT. The development of the art of breathwork in Bekasi Regency is in line with the wishes of PSHT residents who are trying to attract enthusiasts through martial arts performances resulting from breathwork. This research is field research using James Spradley's ethnographic qualitative research method sourced from data from interviews, observations and references from the researcher's reading. Clifford Geertz's Symbolic Interpretation Theory is used to sharpen analysis in analyzing the meaning contained in a tradition. Based on the results of research that has been carried out, PSHT remains consistent in the field of culture in preserving the existing pencak silat culture and traditional culture as a form of identity for the Indonesian people who have a diversity of cultures and traditions. Some of the conditions used in this tradition are buceng meaning reminder, candle meaning useful, seven spring water meaning source of life, seven free-range chicken eggs meaning sustainability, incense meaning sending prayers, telon flower meaning maintaining a good name, plantain meaning honor, Black sticky rice means unity, red sticky rice means courage, white sticky rice means purity, green bean porridge means prosperity, market snacks mean people, betel leaves mean brotherly ties and rooster means worthiness.

Keyword's : Tradition, Safety, PSHT, *Tapak Sirih Lebur Jiwo*, Bekasi Regency.

MOTTO

“Ngelmu Wadining Bumi Kang Sinengker Hyang Jagad Pratingkah”

Ilmu rahasia dunia dan alam semesta yang di rahasiakan berasal dari tuhan
yang maha esa.

(Raden Mas Imam Koesoepangat)



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dengan rahmat-nya. Peneliti menyusun serta menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi”. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun berkat bimbingan, nasihat, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak hingga pada akhirnya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini. Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan ketulusan hati yang terdalam, kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si. selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Nurrohim, Lc., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Jamaluddin, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan meluangkan waktu selama proses penyusunan skripsi.
5. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan memberikan bantuan selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi.
6. K.R.T. Siswo Widodo selaku Dewan Pertimbangan PSHT Cabang Kabupaten Bekasi yang telah menginspirasi dan memberikan dorongan semangat.
7. Saudara Tunggal Kecer terkhusus Sedulur *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Kabupaten Bekasi dan M. Bagas Rio Ramadani, S.Pd. yang telah bersedia membantu peneliti dalam mendapatkan data yang diperlukan.
8. Orang Tua, Ayahku tercinta Alm. Tarjani Bin Rasmad (S.Pd) dan Ibuku tersayang Almh. Nilasari Binti H.L. Sadike (M.Pd) yang menjadi motivasi dan inspirasi terbesar dalam hidup sehingga peneliti mampu meneruskan dan menyelesaikan pendidikan dengan baik.
9. Ayah Jerry Guari, S.Pd dan Ibu Nuriah yang telah memberikan peran dan dukungan yang luar biasa hebat kepada peneliti sebagai orang tua lanjut semenjak orang tua kandung sudah meninggal.
10. Saudara kandungku, Kakak tersayang Farah Putri Arijani, S.Pd. M.Pd. dan adik Namira Putri Khoirunnisa yang telah menjadi inspirasi dan

memberikan semangat hidup untuk dapat melanjutkan pendidikan dan menyelesaikannya dengan baik.

11. Keluarga terhangatku yang masih ada, Saudari Abbiya Ulfa Sari, S.Pd, Quratul Aini Sari, S.E. Saudara M. Mario Firmansyah, A.Md. serta adikku Althaf Al-Ghifari Dzil Ikram. Yang telah menginspirasi peneliti dalam menyelesaikan pendidikan.

12. Saudara dan saudari ku tersayang, Intan Widiastuti, A.Md.Keb. Rozanita Fajar Dewi, A.Md.Keb. dan Rohman Budiarto yang telah memberikan dukungan hebat selama peneliti menjalankan kuliah serta penyusunan skripsi.

13. Wanitaku tersayang dan terhebat, Heni Ratnasari yang telah membersamai, menemani di kala suka dan duka serta membantu dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Do'a terbaik selalu terpanjatkan atas segala kebaikan, semoga semuanya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun agar dikemudian hari dapat disempurnakan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dan semoga Allah SWT meridhoi setiap langkah kita, Aamiin

Purwokerto, 25 April 2024



Muhammad Rizky Putra Arijani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Teori	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II TRADISI SELAMATAN DALAM SENI OLAH NAFAS *TAPAK SIRIH LEBUR JIWO* PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI KABUPATEN BEKASI

A. Gambaran Umum Kabupaten Bekasi.....	24
B. Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi	29
C. Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> PSHT Di Kabupaten Bekasi.....	34
D. Prosesi Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> PSHT Di Kabupaten Bekasi	38

BAB III MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI SELAMATAN SENI OLAH NAFAS *TAPAK SIRIH LEBUR JIWO* DI KABUPATEN BEKASI

A. Makna Simbolik Buceng.....	47
B. Makna Simbolik Lilin	53
C. Makna Simbolik Air Tujuh Sumber	54
D. Makna Simbolik Telur Ayam Kampung Tujuh Butir	55
E. Makna Simbolik Dupa	56
F. Makna Simbolik Kembang Telon	57
G. Makna Simbolik Pisang Raja	58
H. Makna Simbolik Ketan Hitam	59
I. Makna Simbolik Ketan Merah	60
J. Makna Simbolik Ketan Putih	60
K. Makna Simbolik Bubur Kacang Hijau	61

L. Makna Simbolik Jajanan Pasar	62
M. Makna Simbolik Daun Sirih.....	62
N. Makna Simbolik Ayam Jago	63

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Bekasi

Gambar 2.2 Tiga Pelopor PSHT Kabupaten Bekasi secara urut nomor dari kanan ke kiri merupakan Saudara Susi, Sunaryo dan Wardi

Gambar 2.3 Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Di Gupuspal AD

Gambar 2.4 Aksi Pertunjukan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* 1990 di Kabupaten Bekasi

Gambar 2.5 Syarat Yang Digunakan Dalam Tradisi Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*

Gambar 2.6 Persiapan Tahap Awal Memulai Prosesi Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*

Gambar 2.7 Telur Ayam Kampung Yang Sudah Direndam Air Tujuh Sumber dengan Kembang Telon

Gambar 2.8 Prosesi Tahap Tengah Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*

Gambar 2.9 Pengaplikasian Seni Olah Nafas Pada Benda Keras (Heubel)

Gambar 3.1 *Buceng* Dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*

Gambar 3.2 *Buceng Kuat*

Gambar 3.3 *Buceng Selamat*

Gambar 3.4 *Buceng Tulak*

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Narasumber

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Bekasi

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Bekasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman dalam bidang kebudayaan. Dalam berkegiatan kebudayaan tentunya tidak asing dengan sebuah kegiatan yang biasa disebut dengan tradisi. Tradisi dalam bahasa Latin adalah "*Traditio*" yang artinya diteruskan. Tradisi juga diambil dalam bahasa Latin "*Tradere*" yang mempunyai makna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan yang lainnya untuk di kembangkan, dijaga dan juga dilestarikan (Fransiska, 2018). Biasanya tradisi dapat bertahan dan terus dilakukan secara berulang karena pemikiran masyarakat yang sudah tertanam dengan pemahaman yang dianut oleh para leluhur terdahulu serta memberikan kemanfaatan baik dalam lingkup individu hingga sekelompok manusia yang menjalankan tradisi.

Tradisi menurut KBBI adalah suatu kegiatan atau adat kebiasaan masyarakat yang ditinggalkan secara turun temurun dari orang terdahulu yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Salah satu Tradisi yang berkembang dan dilakukan oleh masyarakat di wilayah pulau Jawa ialah Selamatan. Selamatan merupakan upacara pokok bagi seseorang yang melakukannya dan merupakan salah satu unsur terpenting dalam hampir seluruh ritus dan upacara dalam sistem religi masyarakat Jawa yang melambangkan sebuah kesatuan dan persatuan (AcademiaEdu,

2023). Tradisi selamatan juga sudah menjadi kepercayaan yang bisa diterima oleh masyarakat Jawa, karena mereka berpandangan bahwa kegiatan selamatan bermaksud untuk memperoleh keselamatan bagi para pelaku yang menjalankannya.

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai berbagai macam kebudayaan dan salah satunya adalah sebuah tradisi yang melekat. Tradisi selamatan dalam seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* merupakan suatu tradisi yang di dalamnya terdapat unsur kekayaan kebudayaan dan nilai spiritualitas yang ada dalam kegiatan sebuah pencak silat persaudaraan setia hati terate. Seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* belum banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat umum baik dalam hal proses latihan olah nafas serta tradisi selamatannya. Penelitian ini memberikan penjelasan dan pemahaman sebuah makna simbolik dari kegiatan tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*. Seiring dengan perkembangan zaman yang menuju ke arah modern penelitian ini menjaga stabilitas agar tradisi dan makna secara simboliknya dapat terpelihara identitas dari sebuah budaya yang di dalamnya tertanam unsur-unsur kerohanian dalam ajaran dasar persaudaraan setia hati terate.

Dalam sebuah tradisi selamatan tentunya menyimpan banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya. Salah satunya, selamatan bagi masyarakat Jawa dilakukan untuk memperoleh keselamatan dan sebagai langkah antisipasi sebelum terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Oleh karenanya, dengan langkah mengadakan selamatan orang Jawa

mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dan mempunyai langkah antisipatif dan proaktif (Fatkhur, 2018).

Dalam perkembangannya, selamat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat secara individu tetapi juga dilakukan oleh organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate. Pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, tradisi selamat dilakukan dalam rangkaian seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*. Tradisi selamat tersebut adalah kegiatan yang dilakukan oleh anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang sudah mengikuti tahap latihan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*. Kegiatan tradisi selamat ini tidak terikat oleh waktu dalam pelaksanaannya, melainkan selamat bisa dijalankan kapan saja selagi telah melakukan rangkaian latihan olah nafas selama empat belas hari.

Seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan sebuah keilmuan olah pernafasan yang berasal dari Madiun Jawa Timur dan juga seni olah nafas tersebut menjadi sebuah hal yang tak kalah penting bagi warga PSHT karena seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* termasuk dalam ajaran dasar PSHT yaitu panca dasar yang kelima yaitu kerohanian. Tentunya kelima ajaran dasar dalam PSHT harus memiliki keseimbangan antar sesama nya, karena di dalam seni olah nafas tersebut banyak sekali nilai-nilai pembelajaran baik dalam kegiatan latihannya serta tradisi selamatannya yang bertujuan dan mengarahkan para anggota PSHT untuk mencapai manusia berbudi pekerti luhur, bisa membedakan antara kebenaran dan keburukan.

Tujuan dari dilaksanakan Tradisi Selamatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan para pelaku *lelaku* olah nafas atas diberikannya keselamatan dan kelancaran dalam latihan seni olah nafas pada Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu, selamatan dilakukan agar diberikan manfaat dan keberkahan ilmu dalam menerima pelajaran yang sudah disampaikan dalam latihan seni olah nafas tersebut (Muryanto, 2023). Tak kalah pentingnya, selamatan juga berfungsi sebagai sarana berkumpul dan silaturahmi sesama anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

Seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan suatu keilmuan yang terdapat di dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang mana untuk dapat ke tahap latihan seni olah nafas tersebut diwajibkan menyandang sebagai warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Tradisi ini dilakukan pada ruangan tertutup agar lebih khidmat dalam pelaksanaannya. Yang memimpin jalannya tradisi ini ialah seorang *juru telas* atau orang yang sudah diberi amanah atau mandat untuk memimpin jalannya kegiatan tersebut (Gito, 2023). *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan aliran seni olah nafas yang dirintis oleh Persaudaraan Setia Hati Terate. Tujuan dari pembentukan wadah tersebut adalah sebagai sarana berlatih olah nafas para warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan sarana menyambung tali silaturahmi antara satu warga dengan warga lainnya, dengan mengedepankan rasa persaudaraan yang telah dipupuk lebih dahulu.

Seseorang yang sudah mengikuti latihan seni olah nafas ini hendaknya mempunyai kesabaran yang tinggi dan mengatur rasa emosional serta mempunyai sifat welas asih kepada sesama makhluk ciptaan tuhan. Seperti dalam pepatah Jawa mengatakan “*ambeg utomo andhap ashor*” yang berarti bahwa tiap orang yang berilmu dan mempunyai kelebihan hendaknya tetap merasa rendah hati dan menerapkan sifat tawadhu agar terciptanya rasa harmonis dengan sesama manusia. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang dikenal mempunyai nilai kesopanan yang tinggi. Masyarakat Jawa juga sampai saat ini masih melestarikan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh para pendahulu masyarakat Jawa (Mangunsuwito, 2002).

Penerapan olah nafas dalam *Tapak Sirih Lebur Jiwo* terdiri dalam tiga bentuk yaitu pernafasan kasar, pernafasan halus dan meditasi. Tujuan pernafasan kasar ialah untuk beberapa pertunjukan aksi bela diri seperti pematahan besi, pemecahan bata *hebel* serta beberapa atraksi bela diri pencak silat yang lainnya. Sedangkan pernafasan halus berguna untuk sarana penyembuhan penyakit medis dan nonmedis, penetralisir sifat dan rasa emosional. Selain itu, pernafasan halus dalam seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* menggunakan sistem kerja pernafasan dada dan perut yang sangat bermanfaat serta berpengaruh baik pada organ tubuh agar bisa mengoptimalkan cara kerja organ dalam manusia agar bisa bekerja lebih maksimal dan optimal (Gregory, 2017). Adapun meditasi bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, menciptakan efek relaksasi, menenangkan

fikiran dan menurunkan persepsi beban yang ada di dalam pikiran. Ketiga bentuk penerapan itu dilakukan dalam prosesi rangkaian olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, alasan peneliti melakukan penelitian Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi karena tradisi selamatan ini belum diketahui oleh masyarakat umum tidak seperti pembahasan tentang PSHT yang lainnya. Dalam tradisi tersebut juga memiliki perbedaan dalam prosesi pelaksanaannya terlebih syarat keberlangsungan tradisi selamatan tersebut diharuskan sudah melakukan latihan olah nafas selama empat belas hari. Serta dalam pelaksanaannya banyak menggunakan syarat-syarat tertentu dan mengandung banyak makna di dalamnya. Dengan demikian, maka penelitian ini berusaha memberikan inovasi dengan mengungkap makna simbolik dari tradisi selamatan yang ada di dalam seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate di Kabupaten Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, terdapat pokok permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini. Adapun pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana prosesi Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi ?

2. Apa saja makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi ?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi dari keberlangsungan Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Di Kabupaten.
2. Untuk mengungkap dan menganalisa makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan wawasan keilmuan khususnya di bidang kebudayaan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini lebih akurat
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi khususnya anggota seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* dalam persaudaraan setia hati terate dan diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran mengenai kebudayaan yang bisa memberikan edukasi untuk masyarakat umum.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji tentang Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi dan Makna Simbolik yang terkandung di dalamnya. Untuk menguatkan posisi penelitian ini, maka peneliti akan meninjau karya-karya yang berkaitan dengan tema yang akan peneliti teliti. Karya-karya tersebut bisa diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu karya-karya terkait Persaudaraan Setia Hati Terate dan karya-karya terkait Tradisi Selamatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat.

Pertama, penelitian yang berfokus mengkaji Persaudaraan Setia Hati Terate telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Sutoyo dengan judul “Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate”. Karya ini berfokus pada Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate (Sutoyo, 2014: 24). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agis Purwantoga, dkk. Dengan judul “Peran Orangtua Dalam Mendukung Prestasi Atlet Pencak Silat PSHT Di Ranting Megaluh”. Karya ini berfokus pada Peran Orangtua Dalam Mendukung Prestasi Atlet Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Ranting Megaluh (Purwantoga, 2022: 6).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kholid Ubaidah dengan judul “Estetika Pencak Silat Dalam Gerak Pembukaan Persaudaraan Setia Hati Terate”. Karya ini berfokus pada Estetika Kesenian Dalam Gerakan Pembukaan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Ubaidah, 2019:

36). Dan penelitian yang dilakukan oleh Adinda Alieda Isyunanto dengan judul “Konstruksi Sosial Perempuan Dalam Mengikuti Bela Diri (Studi Deskriptif) Tentang Makna Bela Diri Bagi Perempuan Serta Masyarakat Dalam Melihat Perempuan Yang Mengikuti Bela Diri”. Karya ini berfokus pada Makna Bela Diri Bagi Perempuan (Adianda, 2016: 3). Setelah mengamati beberapa penulisan di atas, terlihat jelas bahwa fokus dalam penulisan Persaudaraan Setia Hati Terate belum ada yang menitikberatkan pada Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate.

Kedua, selain karya yang berkaitan dengan Persaudaraan Setia Hati Terate, karya-karya yang perlu ditinjau adalah karya yang berkaitan tentang selamatan. Telah banyak karya yang mengkaji selamatan diantaranya, karya yang ditulis oleh Muhammad Tawab dengan judul “Pemikiran K.H. Muhammad Solikhin Tentang Tradisi Selamatan”. Karya ini berfokus pada pemikiran seorang tokoh agama tentang tradisi selamatan (Tawab, 2014: 73). Kemudian karya yang ditulis oleh Darul Ulum dengan judul “Nilai Nilai Agama Islam Dalam Tradisi Selamatan Desa (Studi Kasus Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan)”. Karya ini berfokus pada nilai ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi selamatan desa (Ulum, 2019: 1). Selanjutnya, karya yang ditulis oleh Dian dan Rosada dengan judul “Tradisi Selamatan Perahu Masyarakat Pesisir Di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima”. Dalam karya ini berfokus pada Tradisi Selamatan Perahu Masyarakat

Pesisir (Mayasari, 2021: 2). Dari hasil pengamatan pada karya-karya di atas, terlihat dengan jelas bahwa belum ada yang berfokus pada Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*.

Peninjauan yang dilakukan penulis terhadap beberapa karya yang berkaitan dengan dua klasifikasi di atas terlihat jelas bahwa belum ada karya yang menitikberatkan pada Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu, penulis akan mengisi kekosongan tersebut.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian berjudul Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate: Analisis Makna Simbolik, peneliti menggunakan teori yang berkaitan untuk menganalisis sumber-sumber yang diperoleh. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah Teori Interpretasi Simbolik Menurut Clifford Geertz.

Kebudayaan adalah sesuatu konteks yang di dalamnya semua peristiwa dan perilaku dapat dijelaskan secara terang dengan pemberian pemahaman yang sangat mendalam (Geertz, 1992: 17). Kebudayaan tidak hanya semata-mata mengadakan suatu kegiatan yang dilakukan tanpa bisa memberikan sebuah alasan terkait mengapa peristiwa tersebut dilakukan dan tujuan dalam tindakan tersebut berfungsi untuk apa. Tentunya, definisi dari kebudayaan di atas memberikan sebuah jawaban atas apa yang perlu diperhatikan oleh para

pelaku kebudayaan. Tujuan memberikan pemahaman mendalam ialah sebagai tidak menganggap bahwa kebudayaan adalah kegiatan yang salah.

Untuk memahami karya sastra dalam sebuah pandangan kebudayaan tentunya penuh keberkaitan dengan bentuk memahami konsep konsep simbolis yang terdapat dalam sebuah perilaku berkebudayaan (Geertz, 1992: 15). Penelitian ini membahas sebuah Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kabupaten Bekasi. Peneliti menggunakan teori interpretasi simbolik bertujuan untuk memahami makna-makna simbol yang terdapat dalam sebuah Tradisi Selamatan yang biasanya dilakukan oleh organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate karena dalam kegiatan tradisi tersebut terdapat beberapa syarat atau benda yang perlu dilengkapi dalam pelaksanaan tradisi tersebut, tentunya syarat tersebut mempunyai makna simbol di dalamnya.

Geertz mengungkapkan bahwa simbol budaya merupakan kendaraan pembawa makna yang artinya bisa disimpulkan bahwa simbol yang ditemui dalam sebuah kehidupan bermasyarakat budaya itu sebenarnya menunjukkan bagaimana sebuah golongan tersebut melihat, merasakan dan berfikiran tentang dunianya dan bertindak perilaku berdasarkan pada nilai yang sesuai (Geertz, 1992: 33). Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik memberikan arahan kepada seseorang untuk memahami makna dari kebudayaan tersebut sehingga seseorang memiliki pemahaman akan makna simbolik yang terkandung dalam sebuah peristiwa kebudayaan tradisi yang dilakukan oleh organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Kebudayaan merupakan sesuatu kegiatan yang terdiri atas struktur-struktur makna yang ditetapkan secara sosial. Dalam hal ini tentunya sebuah pemaknaan dalam kebudayaan bisa dapat diterima dan difahami secara seksama dalam ruang lingkup general atau umum, mereka baik dalam individu maupun secara berkelompok memiliki pemahaman yang sama dalam melihat sebuah kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan bisa disebut dengan kegiatan yang struktur maknanya bisa ditetapkan dan diterima oleh masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah sistematis atau terstruktur yang dilakukan oleh peneliti (Dini, 2020: 21). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif etnografi karya *James Spradley* yang berguna untuk melihat suatu makna yang terkandung di dalam sebuah tradisi. *James Spradley* mengatakan bahwa suatu kajian etnografi merupakan tonggak dari antropologi kultural atau kebudayaan (Spradley, 2007: 11). Dengan menggunakan metode etnografi tentunya mempermudah pemahaman dalam pemaparan terkait alur cerita yang dibahas oleh penulis dalam penulisan ini.

Untuk memaparkan alur cerita pembahasan yang dibahas penulis, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, lembaga-lembaga atau organisasi

organisasi tertentu, lembaga-lembaga pemerintahan (Nawawi, 2001: 31).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa. Metode penelitian kualitatif etnografi itu dilakukan secara intensif. Peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap beberapa berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan secara mendetail (Sugiyono, 2008: 14). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana prosesi serta makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun subjek yang digunakan oleh peneliti yaitu Dewan Pertimbangan PSHT Cabang Kabupaten Bekasi, beberapa Juru Telas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Kabupaten Bekasi, Ketua Ranting Medan Satria, Komandan PAMTER Ranting Medan Satria, Koordinator Kepelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Harapan Jaya, Warga PSHT Senior serta anggota persaudaraan setia hati terate yang sudah menempuh keilmuan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*.

b. Objek Penelitian

Objek yang dilakukan oleh peneliti yaitu Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kabupaten Bekasi.

3. Metode Memperoleh Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat dan kebenaran ilmiah yang bersifat obyektif, rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metode pemerolehan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran penelitian (Fathoni, 2006: 26). Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan datang ke lokasi yang diselenggarakan prosesi Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate untuk melihat dan mengetahui langsung bagaimana tahapan-tahapan dan prosesi pelaksanaan Tradisi selamatan seni olah nafas dan mengetahui serta mencari informasi terkait benda/syarat apa saja yang diperlukan untuk melakukan prosesi tradisi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan, di mana pertanyaan datang dari pihak yang

mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai (Fathoni, 2006: 105). Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan dalam pengambilan sampel dengan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang mumpuni dalam pengetahuan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan beberapa warga yang sudah mengikuti latihan seni olah nafas tersebut.

Berikut adalah beberapa daftar narasumber yang sudah berhasil dilakukan wawancara mengenai pembahasan tersebut yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1.1 Daftar Narasumber

No	Nama	Jabatan	Waktu Wawancara
1.	K.R.T. Siswo Widodo	Dewan Pertimbangan PSHT Cabang Kabupaten Bekasi	Senin, 25 Desember 2023.
2.	Andika Sulistio	Juru Telas <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> Kabupaten Bekasi Warga PSHT Letting (1995, Jakarta Timur).	Sabtu, 25 Februari 2023.

3.	Muryanto	Juru Telas <i>Tapak</i> <i>Sirih Lebur Jiwo</i> Kabupaten Bekasi Warga PSHT Letting 1990, Madiun)	Selasa, 28 Februari 2023.
4.	Enda Januarius	Juru Telas <i>Tapak</i> <i>Sirih Lebur Jiwo</i> Kabupaten Bekasi Warga PSHT Letting 2008, Palembang)	Rabu, 10 Januari 2024.
5.	Rahmat Priyanto	Juru Telas <i>Tapak</i> <i>Sirih Lebur Jiwo</i> Kabupaten Bekasi Warga PSHT Letting 2006, Ngawi)	Senin, 15 Januari 2023.
6.	Darmanto	Ketua Ranting Medan Satria (Warga PSHT Letting 2008, Palembang).	Rabu, 27 Desember 2023.
7.	Pramono	Komandan PAMTER Ranting Medan Satria	Minggu, 24 Desember 2023.
8.	Muhammad Abyan	Koordinator	Sabtu, 20 Januari 2024.

		Kepelatihan Rayon Harapan Jaya	
9	Martono	Warga PSHT Letting 1974, Kabupaten Bekasi.	Sabtu, 23 Desember 2023.
10.	Yanto	Warga PSHT Letting 1993, Madiun.	Kamis, 28 Desember 2023.
11.	Gito Wahyu Ramadhan	Anggota <i>Tapak Sirih</i> <i>Lebur Jiwo</i>	Sabtu, 5 Maret 2023.
12.	Lasmiyono Hadi Saputro	Anggota <i>Tapak Sirih</i> <i>Lebur Jiwo</i>	Minggu, 11 Februari 2024.
13.	Rendi Meilano Chandra	Anggota <i>Tapak Sirih</i> <i>Lebur Jiwo</i>	Rabu, 14 Februari 2024.
14.	Muhammad Ridwan	Anggota <i>Tapak Sirih</i> <i>Lebur Jiwo</i>	Minggu, 18 Februari 2024.
15.	Ahmad Zaidhan	Anggota <i>Tapak Sirih</i> <i>Lebur Jiwo</i>	Sabtu, 24 Februari 2024.
16.	Akbar Nurrohman	Anggota <i>Tapak Sirih</i> <i>Lebur Jiwo</i>	Sabtu, 17 Februari 2024.
17.	Heni Ratnasari	Anggota <i>Tapak Sirih</i> <i>Lebur Jiwo</i>	Senin, 15 Januari 2024.
18.	Anwar Baihaqi	Anggota <i>Tapak Sirih</i> <i>Lebur Jiwo</i>	Senin, 15 Januari 2024.

c. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah data jenuh yang artinya kapan dan dimana pun ditanyakan pada informan (triangulasi data) dan pada siapa pun pertanyaan yang sama diajukan (triangulasi subjek), hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah sebagai tanda bahwa peneliti sudah cukup dalam proses pengumpulan datanya dan memberhentikan proses pencarian datanya (Idrus, 2009: 145).

Pada penelitian ini dalam menguji keabsahan data, penulis mempunyai beberapa informan dari yang memahami tentang Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi yaitu: Dewan Pertimbangan PSHT Cabang Kabupaten Bekasi, Juru Telas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Kabupaten Bekasi, Ketua Ranting Medan Satria, Komandan Pamter, Koordinator Kepelatihan Rayon, Warga Senior PSHT Cabang Kabupaten Bekasi dan Anggota Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Kabupaten Bekasi.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih actual dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Muhammad, 2008: 280).

Dalam hal ini dilakukan dengan cara pengambilan data berupa gambar dan video yang berkaitan dengan Prosesi Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi. Sehingga keaslian data dalam penelitian ini bisa di pertanggung jawabkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis tematik etnografi yang dikembangkan oleh James Spradley yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu (Hengky, 2018). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2008: 244).

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data secara global adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mengumpulkan data-data, memilih hal-hal yang penting, memilih pola dan tema, serta membuang

beberapa hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Tentunya penelitian ini dapat dengan mudah melakukan reduksi data yang kemudian akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan selanjutnya akan mencari data jika terdapat kekurangan dalam mendapatkan data ataupun informasi (Sugiyono, 2015: 92).

Dalam reduksi data, peneliti melakukan beberapa hal yang berkenaan di atas yang kemudian peneliti akan analisis dengan menggunakan teori yang ada. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data yang ada dengan memfokuskan pada Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses dalam menyajikan sebuah data yang dilakukan melalui table, grafik, diagram maupun hal lain yang sejenisnya. Selain itu jenis penyajian data yang sering digunakan oleh kebanyakan peneliti yang menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan penyajian data yang bersifat naratif (Sugiyono, 2015: 95). Peneliti melakukan penyajian data yang telah dilakukan dengan reduksi data dengan cara naratif, sehingga memudahkan peneliti dalam menggambarkan hasil peneliian yang berjudul Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas

Tapak Sirih Lebur Jiwo Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi: Analisis Makna Simbolik.

3. Validasi Data

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), validasi merupakan pengujian kebenaran dari sebuah data yang akan dijadikan dasar kajian sebuah penelitian. Validasi data adalah sesuatu proses pengujian data yang akan dijadikan sebuah bahan dasar dalam sebuah kajian penelitian. Pentingnya melakukan validasi data ialah untuk mengukur sejauh mana keabsahan informasi yang akan dijabarkan dan dipaparkan dalam sebuah penelitian atau penulisan. Dalam hal ini peneliti menggunakan validasi data dengan cara triangulasi data. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai jenis pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Mile dan Huberman langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif ialah *conclusion drawing* atau disebut penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru, karena dalam penelitian kualitatif sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapa bersifat deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar

sehingga setelah ditarik kesimpulan hasil penelitian akan tercipta sebuah kejelasan (Sugiyono, 2015: 99).

H. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dicermati, pembahasan dalam penelitian ini di kelompokkan kedalam lima bab, Adapun pemaparan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama dalam skripsi ini adalah Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua dalam skripsi ini berjudul Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi. Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum Kabupaten Bekasi, Persaudaraan Setia Hati Terate Kabupaten Bekasi, Tradisi Selamatan dan tahapan-tahapan prosesi yang berlangsung dalam tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate di Kabupaten Bekasi.

Bab ketiga dalam skripsi ini berjudul Makna Simbolik Dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi. Bab ini merupakan pembahasan mengenai makna yang terkandung dalam prosesi selamatan tradisi tersebut. Salah satunya makna dalam penggunaan beberapa syarat dan benda seperti telur ayam kampung berjumlah tujuh butir, janur, dupa, lilin,

pisang raja, bubur kacang hijau, ketan hitam, ketan merah, ketan putih, daun sirih, tujuh air sumber mata air, kembang tujuh rupa, kendi besar, aneka jajanan pasar, cok bakal dan buceng.

Bab keempat dalam skripsi ini adalah Penutup. Bab ini berisi penjelasan tentang kesimpulan dan merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Sedangkan saran dan kritik adalah yang diharapkan dari penelitian ini yaitu agar bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.



BAB II

TRADISI SELAMATAN DALAM SENI OLAH NAFAS *TAPAK*
***SIRIH LEBUR JIWO* PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI**
KABUPATEN BEKASI

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kekayaan alam bahkan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, Indonesia juga mempunyai banyak sekali kebudayaan-kebudayaan yang ada. Taylor menafsirkan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai moral, nilai hukum, nilai adat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapati manusia sebagai peranannya di masyarakat (Alfan, 2013: 44).

Peran pencak silat dalam membawa kebudayaan tentunya sudah sangat terkenal di Indonesia. Yang mana pencak silat membawa ajaran dari orang terdahulu baik dalam hal gerakan, kesenian maupun tradisi-tradisi yang di dalamnya sangat penuh arti dan makna filosofis. Salah satunya ialah Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* yang dilaksanakan oleh para anggota dari pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Selanjutnya disebut PSHT) yang berasal dari Madiun, Jawa Timur.

A. Gambaran Umum Kabupaten Bekasi

1. Gambaran Geografis Kabupaten Bekasi

Kabupaten Bekasi merupakan suatu wilayah administratif yang berlokasi di wilayah Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 373,70

km². Secara administratif Kabupaten Bekasi berlokasi di bagian timur Jakarta, Bersinggungan langsung dengan Kota Bekasi, Provinsi DKI Jakarta di bagian barat, Laut Jawa di bagian utara, Kabupaten Karawang di bagian timur serta Kabupaten Bogor di bagian selatan. Kabupaten Bekasi terdiri atas 23 wilayah kecamatan yang masing masing di dalamnya terdapat beberapa jumlah Desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2024).

Letak Geografis Kabupaten Bekasi berada pada titik koordinat 6° 10' 53" - 6° 30' 6" Lintang Selatan dan 106° 48' 28" - 107° 27' 29" Bujur Timur. Dalam segi ketinggian, wilayah Kabupaten Bekasi terbagi menjadi dua yaitu dataran rendah di sebagian wilayah utara dan dataran berbukit di wilayah sebelah selatan. Ketinggian wilayah tersebut berkisar 6-115 meter dengan tingkat kemiringan 0-250 (Lihat Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Bekasi
(Sumber: <https://bapenda.jabarprov.go.id>)

Melihat gambar 2.1 di atas, tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Bekasi mempunyai besaran luas wilayah yang berbeda beda. Dengan pemaparan lebih terperinci akan dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Bekasi

Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase
Setu	6.216	4,88
Serang Baru	6.380	5,01
Cikarang Pusat	4.760	3,74
Cikarang Selatan	5.174	4,06
Cibarusah	5.039	3,96
Bojongmangu	6.006	4,71
Cikarang Timur	5.131	4,03
Kedungwaringin	3.153	2,48
Cikarang Utara	4.330	3,40
Karangbahagia	4.610	3,62
Cibitung	4.530	3,56
Cikarang Barat	5.369	4,21
Tambun Selatan	4.310	3,38
Tambun Utara	3.442	2,70
Babelan	6.360	4,99
Tarumajaya	5.463	4,29

Tambelang	3.791	2,98
Sukawangi	6.719	5,27
Sukatani	3.752	2,95
Sukakarya	4.240	3,33
Pebayuran	9.634	7,56
Cabangbungin	4.970	3,90
Muaragembong	14.009	11,00
Kabupaten Bekasi	127.388	100,0

(Sumber: <https://bekasikab.bps.go.id>)

Dari tabel 2.1 di atas, di dapat keterangan bahwa masing-masing wilayah kecamatan memiliki luas yang berbeda-beda. Total kecamatan yang berada di Kabupaten Bekasi sebanyak 23 Kecamatan dengan di dalamnya terdapat 182 Desa dan 5 Kelurahan. Kecamatan dengan jumlah desa yang paling sedikit ialah Kecamatan Cikarang Pusat, Bojongmangu, dan Muaragembong. Dan dengan Desa terbanyak yang terdapat di wilayah Kecamatan Pebayuran dan Muaragembong menjadi wilayah Kecamatan dengan luas wilayah paling luas diantara Kecamatan lainnya yang terdapat di Kabupaten Bekasi dengan luas wilayah 14.009 Ha dengan presentase 11,00% dari total keseluruhan wilayah Kabupaten Bekasi.

Kabupaten Bekasi didirikan berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahun 1950, pada tahun 1996 terjadi pembagian wilayah sesuai dengan undang-undang Nomor 9 Tahun 1996 dibentuk Kota Madya Daerah II

Tingkat II Bekasi yang disahkan pada 10 Maret 1997 dengan luas wilayah 373,70 km² dan pengelompokan 37,90 km² (10,14%) lahan sawah dan 335,81 (89,86%) lahan bukan sawah.

2. Kondisi Demografis

Demografis merupakan penggalan dari kata *Demos* yang berarti penduduk dan *Grafein* yang artinya gambaran. Demografi secara umum mempelajari penduduk atau manusia terutama mengenai hal kelahiran, kematian, perpindahan penduduk, status kependudukan dan juga perpindahan penduduk (Harmadi, 2008: 2). Kondisi demografi wilayah kependudukan Di Kabupaten Bekasi menunjukkan jumlah total penduduk yang sudah mulai banyak dan makin meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan proses urbanisasi dan juga angka kehamilan dan kelahiran yang semakin meningkat tiap tahun sehingga bisa mencapai populasi seperti yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Bekasi

Kab. Bekasi	Jumlah Penduduk Kabupaten Bekasi		
	2018	2019	2020
	3.577.2	3.690.0	3.805.2

(Sumber: <https://bekasikab.bps.go.id>)

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat berkembangnya pencak silat dari Jawa Timur tersebut dan PSHT berkembang di Kabupaten Bekasi dengan membawa tradisi-tradisi yang ada di dalam organisasi PSHT tersebut.

B. Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi

PSHT merupakan organisasi pencak silat yang berdiri Di Madiun, Jawa Timur. Tepatnya di Desa Pilangbango dan didirikan oleh seorang pendekar yang sangat disegani pada zamannya yaitu Ki Ngabehi Suro Diwiryo atau biasa disebut dengan sebutan Eyang Suro yang mendasari dan sebagai pelopor atas keilmuan yang bernama Ilmu Setia Hati pada tahun 1903 (K.R.T. Siswo, 2023). Beberapa pencak silat naungan Setia Hati ini salah satunya ialah Persaudaraan Setia Hati Terate atau bisa disingkat dengan PSHT. PSHT sendiri didirikan oleh murid dari Eyang Suro yang bernama Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922. Ki Hadjar Hardjo Oetomo bukan hanya pendiri pencak silat PSHT, ia juga merupakan tokoh nasionalis pahlawan perintis kemerdekaan Indonesia pada saat itu (Lethia, 2013: 5).

Dalam PSHT sendiri juga ditanamkan sifat untuk mengabdikan dan menyebarkan keilmuan bela diri melalui sistem yang harus ditempuh yaitu dengan cara berlatih pencak silat dan juga menanamkan sifat persaudaraan dengan penuh cinta kasih sayang sesama manusia dan tidak membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya. Dengan menjunjung tinggi rasa persaudaraan tersebut lah yang menjadi acuan dan menjadi faktor persebaran PSHT ke berbagai wilayah di Indonesia bahkan di luar Indonesia (K.R.T. Siswo, 2023).

Persebaran dan awal munculnya PSHT di Kabupaten Bekasi dimulai sejak tahun 1974 yang mana pada saat itu awal mula berdirinya PSHT di Kabupaten Bekasi masih sangat minim akan peminat dikarenakan pada tahun

1974 negara Indonesia sedang berada dalam fase proses pertumbuhan perekonomian nasional dan para masyarakatnya masih berfokus dalam melakukan pekerjaan guna meningkatkan perekonomian keluarganya masing masing (Yustika, 2001: 3).

PSHT masuk ke wilayah Kabupaten Bekasi pada tahun 1974 dibawa oleh tiga orang perantau yang bernama Saudara Sunaryo atau biasa disebut dikalangan zaman sekarang dengan sebutan Mbah Naryo, Saudara Wardi dan Saudara Susi (K.R.T. Siswo, 2023) (Lihat Gambar 2.2). Mereka bertiga merupakan pelopor dan pewaris ajaran PSHT yang memulai sejarah masuknya PSHT Di Kabupaten Bekasi. Ketiga Saudara tersebut merupakan warga PSHT pengesahan Madiun pada tahun 1969 dan melakukan perjalanan merantauanya ke Bekasi (Yanto, 2023).



Gambar 2.2 Tiga Pelopor PSHT Kabupaten Bekasi secara urut nomor 3 dari kanan ke kiri merupakan Saudara Susi, Sunaryo dan Wardi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Milik Pramono)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh para warga senior yang mengatakan bahwa mereka yang membawa masuk dan mengenalkan ajaran pencak silat PSHT Di Kabupaten Bekasi pada tahun 1974 dan proses latihan tersebut masih sangat minim akan peminat dan masih dalam latihan skala kecil-kecilan.

Saudara Sunaryo merupakan warga PSHT pengesahan Pusat Madiun pada tahun 1969. Sunaryo merupakan warga PSHT yang berasal dari Madiun tepatnya Desa Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Ia melakukan perjuangannya dalam mencari rezeki merantau dari Madiun ke Bekasi dan menyebar luaskan ajaran PSHT Di Kabupaten Bekasi pada tahun 1973 saat usianya 23 tahun. Ia melakukan perantauan ke daerah Bekasi dan berposisi bekerja sebagai karyawan di PT. *Golden Mississippi* yaitu pabrik merek minum air mineral ternama yang ada di Indonesia yaitu Aqua. Yang beralamat Di Jalan Raya Bekasi Nomor KM 27 RT 07 RW 07 Kecamatan Medan Satria (Pramono, 2023).

Kemudian yang membawa PSHT masuk ke Bekasi ialah Saudara Wardi, ia berasal dari Cilacap Jawa Tengah. Tetapi ia melakukan latihan pencak silat PSHT pada saat itu Di Madiun dan pengesahan sebagai warga baru PSHT Di Madiun pada tahun 1969. Saudara Wardi melakukan perantumannya Ke Bekasi pada tahun 1974 dan ia merupakan karyawan Di PT. Bakrie Pipe Industries yang bergerak dibidang produksi pipa sour service. Sedangkan Saudara Susi merupakan seorang warga PSHT pengesahan tahun 1969 dan berasal dari Cilacap sama seperti Saudara Wardi. Saudara Susi

melakukan perantauan ke Bekasi pada tahun 1974 dan bekerja sebagai bagian pengamanan atau Security Di PT. Bakrie Pipe Industries yang beralamat Di Jalan Pejuang RT 03 RW 18 Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Medan Satria. Mereka bertiga merupakan seorang warga PSHT yang sejak siswa sudah menerima langsung paparan ajaran PSHT dan dilatih oleh Raden Mas Imam Koesoepangat Di Madiun. Raden Mas Imam Koesoepangat memiliki julukan penditho wesi kuning karena ia memiliki sifat ketegaran, kewibawaan serta keluhuran seperti halnya wesi kuning yang ada pada senjata kedewataan. Ia juga menahkodai kepemimpinan PSHT Di Madiun sebagai Ketua Umum sejak tahun 1974 sampai 1977 (Amran, 2010: 6).

Secara umum, seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan sebuah keilmuan olah nafas yang berasal dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Keilmuan ini merupakan sebuah ajaran yang terdapat dalam organisasi PSHT, awal mula keilmuan olah pernafasan ini ialah berasal dari Madiun Jawa Timur yaitu tempat dimana PSHT lahir dan berkembang. Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate diajarkan sebuah ajaran dasar yang berisikan sebuah pedoman dalam mengemban ilmu setia hati, ajaran dasar tersebut sebagai berikut:

1. Persaudaraan
2. Olahraga
3. Bela Diri
4. Kesenian
5. Kerohanian

Persaudaraan yang diajarkan dalam PSHT merupakan persaudaraan yang tulus dan tidak membedakan guna memperindah rasa Persaudaraan dan supaya menghindari rasa tidak enak antara saudara satu dengan yang lainnya. Tak hanya itu, persaudaraan dalam PSHT didasari oleh rasa saling menyayangi, saling menghormati, saling tolong menolong, saling memberikan pancaran cinta kasih (Muta'ali, 2021: 70). Dalam ajaran olahraga PSHT tentunya sangat terkenal sebuah ungkapan "*mensana in corpore sano*" yang artinya dalam raga yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya untuk mendapatkan ketentraman, kebahagiaan batin atau rohani berawal dari kondisi badan kita yang sehat dan fit baik secara jiwa maupun raga. Olahraga atau jasmani merupakan sebuah sarana terbaik untuk menjaga kestabilan kondisi kesehatan tubuh dengan cara melakukan olahraga secara rutin dan teratur (Mulyana, 2016: 182-183).

Bela diri yang diberikan dalam PSHT merupakan sebuah jenis pencak silat yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pukulan, tangkisan, sapuan, guntingan, karatan, colokan, totokan, gerakan pasang, krippen-an dan juga bela diri yang menggunakan senjata seperti golok, belati, toya dan karambit (Wiamril, 2019: 8). Kesenian dalam PSHT dilihat dari keindahan gerak, kelenturan, keselarasan antara irama dan gerakan yang akan menjadi penghantar sebuah gerak kesenian pencak silat tersebut (Muta'ali, 2021: 72). Kerohanian dalam PSHT dianggap sebagai penyeimbang dari keempat ajaran tersebut yang mana apabila seseorang yang memiliki ilmu bela diri tentunya ia akan merasa bahwa ia paling hebat dan paling bisa dalam membela diri. Tetapi

ajaran Kerohanian dihadirkan agar para warga atau pendekar PSHT tidak memiliki sifat-sifat yang dibenci oleh orang lain seperti sombong, angkuh dan egoisme (Muta'ali, 2021: 76).

Dengan melihat kelima ajaran-ajaran dasar PSHT keilmuan pernafasan ini termasuk dalam ajaran dasar PSHT yaitu unsur kerohanian, karena di dalamnya mengandung banyak ajaran yang membentuk manusia untuk berbudi pekerti luhur dan bisa membedakan antara kebenaran dan keburukan (Gito, 2023).

C. Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* PSHT Di Kabupaten Bekasi

Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan terus menerus dan secara turun-temurun oleh para anggota PSHT yang sudah mengikuti tahapan latihan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*. *Tapak sirih lebur jiwo* merupakan keilmuan seni olah nafas yang berasal dari organisasi PSHT. Pernafasan tersebut merupakan salah satu keilmuan yang banyak diminati oleh para anggota PSHT (Enda, 2024).

Seni Olah Nafas dalam bahasa Inggris adalah *Breathwork* yang memiliki arti sebuah praktik yang melibatkan kesadaran dan pengaturan pernafasan untuk tujuan kesehatan dan pertumbuhan pribadi. Istilah ini dalam bahasa Sansekerta merupakan *Pranayama* yang artinya serangkaian teknik pernafasan yang disusun untuk mengontrol, memperpanjang dan

memperdalam pernafasan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024). Dalam hal ini PSHT turut melakukan kegiatan Seni Olah Nafas, tujuannya sesuai dengan masing-masing jenis pernafasan tersebut. Di antaranya pernafasan kasar untuk melakukan seni pertunjukan atau *atraksi*, kemudian pernafasan halus untuk menetralkan rasa emosi dan menenangkan jiwa serta meditasi yang berguna untuk meningkatkan konsentrasi dan menciptakan efek relaksasi pada tubuh manusia.

Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* memiliki tujuan sebagai bentuk ungkapan atau perwujudan rasa syukur atas sebuah keilmuan yang sudah didapatkan melalui tahap latihan seni olah nafas. Tradisi ini berkembang luas beriringan dengan perkembangan dari pencak silat PSHT Di Kabupaten Bekasi. Para tokoh pencak silat PSHT yang melakukan Tradisi Selamatan Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* di Bekasi yang pertama kali pada tahun 1980 ialah Saudara Teguh Wicaksono, Fajar Nurdiansyah dan Aditya Andalas Bahari (Lihat Gambar 2.3). Mereka bertiga merupakan seorang TNI AD yang berdinastis di Gudang Pusat Peralatan TNI AD yang berlokasi di Jalan Raya Bekasi KM 23 Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur. Mereka juga merupakan anggota PSHT dari tempat mereka masing-masing yaitu Ngawi, Bojonegoro dan Surakarta (Rahmat, 2024).



Gambar 2.3 Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Di Gupuspal AD

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Milik Rahmat Priyanto)

Pada tahun tersebut seni olah nafas sudah muncul ke permukaan lapisan masyarakat yang bertujuan untuk mencari peminat masa untuk bergabung dalam organisasi Pencak Silat PSHT Di Kabupaten Bekasi melalui perantara aksi bela diri yang dipertunjukkan dalam beberapa acara lingkungan sekitar seperti Khitanan, Nikahan, Syukuran dan Perayaan Kemerdekaan 17 Agustus (Lihat Gambar 2.4). Kemunculan keilmuan olah nafas ini merupakan sebuah perkembangan dan variasi dari materi baku pencak silat PSHT yaitu pengolahan pernafasan (Andika, 2023).



Gambar 2.4 Aksi Pertunjukan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* 1990 di Kabupaten Bekasi

(Sumber: Dokumentasi Milik Rahmat Priyono)

Tradisi ini dilakukan oleh para anggota atau warga PSHT yang sudah menempuh latihan seni olah nafas yang berlangsung selama 14 hari. Waktu dari pelaksanaan Tradisi ini boleh dilaksanakan kapanpun yang terpenting ialah sudah melewati tahapan latihan olah nafas tersebut. Tradisi ini dilakukan pada malam hari tepatnya pada pukul 00.00 WIB dan para pelaksana tradisinya ialah *Juru Telas* dan para anggota PSHT yang sudah mengikuti latihan olah nafas. *Juru Telas* merupakan seseorang yang sudah diberikan amanah oleh sesepuh PSHT dalam bidang keilmuan olah nafas untuk memimpin jalannya Tradisi Selamatan tersebut, gunanya untuk mempermudah dakwah dan penyebaran keilmuan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dalam lingkup yang lebih luas karena sesepuh *Tapak Sirih Lebur Jiwo* tidak dapat menjangkau banyak wilayah dalam satu waktu (Muryanto, 2023).

Tujuan dari pelaksanaan tradisi Selamatan ialah sebagai perwujudan rasa syukur atas sebuah keilmuan yang sudah diraih oleh para peserta latihan olah nafas dan menjadi wadah untuk silaturahmi antara warga PSHT satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* ini dilakukan dalam ruangan yang tertutup mengingat kegiatan tersebut masih dikatakan sebagai kegiatan yang sakral. Hal yang menarik dari kegiatan Tradisi ini ialah penggunaan dan tata cara dalam melakukan tradisi tersebut yang berbeda dengan tradisi pada umumnya. Penggunaan benda atau syarat dalam tradisi ini di antaranya ialah buceng, lilin, tujuh sumber mata air, tujuh butir telur ayam kampung, dupa, kembang

telon, pisang raja, ketan hitam, ketan merah, ketan putih, bubur kacang hijau, jajanan pasar, daun sirih dan ayam jago

Dinamakan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* dikarenakan dalam penggunaan dan medianya baik dalam melakukan prosesi latihan seni olah nafas maupun dalam pelaksanaan tradisinya menggunakan daun sirih. Daun sirih tersebut sangat erat kaitannya dengan kebudayaan warisan luhur yang ada di nusantara yang mewarnai marwah sebuah pencak silat Di Indonesia (Enda, 2024).

D. Prosesi Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* PSHT Di Kabupaten Bekasi

Prosesi Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas Tapak Sirih Lebur Jiwo PSHT di Kabupaten Bekasi dapat dibagi ke dalam tiga tahapan prosesi yaitu tahap awal, tengah dan akhir.

1. Tahap Awal

Tahap awal prosesi tradisi, pelaku olah nafas harus mempersiapkan keperluan tradisi seperti tempat, benda atau syarat yang digunakan dalam tradisi serta para anggota yang sudah mengikuti latihan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*. Benda atau syarat yang digunakan dalam prosesi Tradisi Selamatan tersebut yang disiapkan di antaranya *buceng*, lilin, tujuh sumber mata air, tujuh butir telur ayam kampung, dupa, kembang telon, pisang raja, ketan hitam, ketan merah, ketan putih, bubur kacang hijau, jajanan pasar, daun sirih dan ayam jago (sebagai mana pada gambar 2.5).



Gambar 2.5 Syarat Yang Digunakan Dalam Tradisi Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tempat yang digunakan merupakan sebuah ruangan *indoor* atau ruangan tertutup yang dapat menampung banyak orang seperti rumah para warga PSHT atau aula balai kelurahan guna mengoptimalkan para peserta yang hadir dan turut serta dalam prosesi tradisi. Serta kegunaan ruangan *indoor* ialah untuk mencegah terjadinya kehujanan saat prosesi tradisi selamatan sedang berlangsung, tentunya hujan akan mengganggu prosesi selamatan yang sedang berlangsung.



Gambar 2.6 Persiapan Tahap Awal Memulai Prosesi Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Apabila tempat dan benda atau syarat sudah dipersiapkan, selanjutnya para peserta tradisi dianjurkan terlebih dahulu untuk mengambil air wudhu yang berasal dari air yang mengalir. Kegunaan air wudhu tersebut sebagai langkah awal karena akan melakukan kegiatan yang bersifat sakral atau suci (Rahmat, 2024).

Kegiatan selanjutnya ialah para peserta lelaki dan *juru telas* memasuki ruangan atau tempat yang sudah dipersiapkan dan posisi dalam melakukan tradisi ini ialah para peserta lelaki duduk bersila dengan posisi saling berhadapan membentuk sebuah lingkaran dengan kondisi membuka pakaian bagi laki-laki dan untuk perempuan tidak perlu membuka karena mengingat hal tersebut merupakan aurat bagi seorang perempuan (Lihat Gambar 2.6).

Dengan posisi duduk bersila para peserta lelaki diperintahkan untuk meletakkan kedua tangan pada bagian atas paha yaitu sikap meditasi. Selanjutnya *juru telas* menyalakan dupa dan lilin kemudian membuka kegiatan dengan kalimat-kalimat pembuka:

“Assalamualaikum wr. wb. Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak kenikmatan di dunia ini, sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan bagi para kaum muslimin termasuk kita semua yang hadir disini. Syukur alhamdulillah pada kesempatan yang berbahagia ini kita masih diberikan kesempatan untuk dapat berkumpul bersama menjalankan Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas

Tapak Sirih Lebur Jiwo yang Insyallah diberkahi oleh Allah SWT". Kemudian *Juru Telas* memberikan himbauan kepada para peserta agar tetap tenang dan dalam keadaan khidmat dengan tidak lupa mengingat kepada Allah bahwa semua keilmuan yang ada dalam dunia ini seperti tradisi selamatan ini baik dalam prosesi latihan maupun prosesi tradisi merupakan sebuah hal penerimaan keilmuan yang didatangkan langsung oleh Allah SWT (Rahmat, 2024).

Selanjutnya *Juru Telas* membacakan *tawassul* kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabat rasul, kepada para *tabiin* dan *tabiat*, kepada para sesepuh leluhur Persaudaraan Setia Hati Terate, kepada ahli kubur para tokoh masyarakat pemangku wilayah sekitar, kepada para ahli kubur para keluarga peserta lelaki. *Tawassul* merupakan sebuah metode memanjatkan doa atau membacakan doa dengan tujuan para orang terdahulu yang beriman kepada Allah sebagai wasilah tercapainya doa doa yang nantinya dipanjatkan oleh seseorang yang membacakan *tawassul* tersebut (Faisal, 2011: 2).

Setelah itu, para peserta lelaki dianjurkan untuk melakukan meditasi dengan tangan terbuka di atas paha serta mata terpejam dan pengolahan nafas tersebut seperti meditasi pada umumnya yaitu dengan cara menarik nafas simpan dada dan perut sebanyak tujuh kali dalam waktu 15 menit. Apabila sudah melakukan meditasi, para peserta lelaki yang menjalankan Tradisi Selamatan tersebut membuka mata dan maju satu persatu untuk mengambil tujuh butir telur ayam kampung yang sudah

dikumpulkan jadi satu di dalam kendi terbuka yang sudah direndam air tujuh sumber dan kembang telon (Lihat Gambar 2.7). Sangat dianjurkan untuk mengambil telur ayam kampung yang keadaannya dalam posisi tenggelam dalam air dan tidak mengapung karena hal tersebut sangat menunjukkan keberadaan telur dalam keadaan busuk atau dalam keadaan normal seperti telur pada umumnya. Setelah mengambil telur satu persatu, para lelaku kembali ketempat duduknya semula dengan posisi duduk bersila dan membuka telur ayam kampung tersebut untuk diminum mentah kuning telur tersebut.



Gambar 2.7 Telur Ayam Kampung Yang Sudah Direndam Air Tujuh Sumber dengan Kembang Telon (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada saat membuka telur, peserta lelaku tersebut dianjurkan membaca basmalah dan berhati-hati agar kuning telur tersebut tidak dalam kondisi pecah atau tecampur dengan putih telur. Bagian putih telur disisihkan dan yang digunakan untuk diminum adalah bagian kuning telur dari telur ayam kampung. *Juru Telas* juga mengatakan bahwa kuning telur

yang mereka ambil merupakan sebuah rejeki yang sudah sepantasnya mereka terima. Apabila telur yang ia ambil dalam keadaan busuk dan tidak normal hal tersebut menandakan bahwa sewaktu menjalani proses latihan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* mereka tidak menjalankannya dengan ikhlas karena Allah yang menyebabkan rejeki yang ia terima adalah hal yang buruk yaitu telur dalam keadaan busuk (Andika, 2023). Selanjutnya *juru telas* menyuguhkan bubur kacang hijau, ketan hitam, ketan merah dan ketan putih yang masing-masingnya sudah ditaruh dalam piring kecil dan kemudian dimakan oleh para peserta lelaki.

Prosesi pada tahap awal secara runtun telah selesai dan prosesi dilanjutkan pada tahap tengah.

2. Tahap Tengah

Pada tahap ini sudah berlangsung kegiatan prosesi tradisi dalam keadaan tenang dan khidmat. Pada tahap ini para peserta lelaki tradisi duduk bersila dengan melakukan meditasi dan penarikan nafas seperti sebelumnya. Yang membedakan ialah pada saat penarikan nafas di depan para lelaki disiapkan air tujuh sumber dalam satu gelas yang diletakan di bagian kiri didepan lutut kiri para peserta lelaki serta ketan putih yang sudah diwadahi piring kecil dan daun sirih yang ditumpuk di bawah piring kecil yang berisikan ketan putih. Pada bagian kanan depan para peserta lelaki terdapat ketan hitam yang sudah diwadahi piring kecil (Lihat Gambar 2.8).



Gambar 2.8 Prosesi Tahap Tengah Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah itu, para peserta lelaki diinstruksikan untuk menyentuhkan telunjuk jari kiri ke tanah dan bagian tangan kanan mengepal dan kemudian sebaliknya telunjuk tangan jari kanan menempel ke tanah dan bagian tangan kiri dalam posisi mengepal. Kemudian tangan kiri masih dalam keadaan mengepal dan tangan kanan menutup gelas yang berisikan air tujuh sumber yang terdapat di depan para peserta lelaki dengan posisi sikap duduk bersila sambil membaca *sholawat*:

“*Allahumma Shalli ‘Alaa Sayyidinnaa Muhammad, Wa’alaa aali Sayyidinaa Muhammad*” sebanyak 7 kali. Selanjutnya peserta lelaki kembali dalam posisi sikap meditasi dan memakan ketan hitam. Setelahnya, air segelas yang terdapat di depan para peserta lelaki di minum sebagian, kemudian sisanya digunakan untuk mandi di tempat oleh para peserta lelaki.

Tahap berikutnya, para peserta lelaki kembali ke tempat duduk semula dan dilanjutkan prosesi tradisi tersebut yaitu dengan sirih yang ditumpukan di bawah ketan putih dipindahkan ke bagian depan para

peserta lelaki. Peserta lelaki duduk meditasi dengan mata terpejam dan melakukan penarikan nafas simpan dada dan perut sebanyak tujuh kali dalam waktu 15 menit. Meditasi merupakan sarana untuk mencapai sebuah keheningan agar mendapatkan fokus dan kesadaran yang tinggi dalam mempengaruhi kondisi kejiwaan dan fisik manusia (Munif, 2016: 7).

Setelah itu, peserta lelaki dianjurkan untuk membaca sholawat dalam keadaan mata masih terpejam. *Juru Telas* mengambil air tujuh sumber yang berada dalam kendi terbuka dengan gelas dan air tersebut dicipratkan menggunakan tangan kepada para peserta lelaki satu persatu dengan tujuan untuk menghilangkan sifat buruk dan hal hal negatif yang ada pada tubuh dan kerohanian para peserta lelaki. Kemudian, para peserta lelaki membuka mata secara perlahan dan memakan ketan putih yang sudah ada di depannya. Tidak hanya itu, sirih yang terletak di bawah ketan putih dibawa pulang ke rumah masing-masing dan digunakan untuk mandi pagi hari setelah dilaksanakannya prosesi tradisi tersebut.

Dalam prosesi tersebut menandakan bahwa tahap tengah telah selesai dan dilanjutkan pada prosesi tahap selanjutnya yaitu tahap akhir.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir peserta lelaki sudah selesai menjalankan prosesi Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* tersebut kemudian kegiatan selanjutnya ialah makan-makan bersama antara para peserta lelaki, *juru telas*, alumni lelaki dan para tamu undangan yang hadir seperti Ketua Rukun Tetangga, Ketua Rukun Warga bahkan Ketua

Desa atau Lurah dan para sesepuh PSHT. Setelah hidangan habis dan dibersihkan, kemudian kegiatan selanjutnya ialah pematahan benda keras seperti herbel dan es batu balok yang dilakukan di ruangan terbuka seperti lapangan di sekitar lingkungan pelaksanaan prosesi tradisi selamatan tersebut sebagai hasil penerapan dari proses latihan yang sudah ditempuh dan juga prosesi Selamatan yang sudah dilaksanakan (Lihat Gambar 2.9).



Gambar 2.9 Pengaplikasian Seni Olah Nafas Pada Benda Keras (Heubel) (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

BAB III

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI SELAMATAN SENI OLAH
NAFAS *TAPAK SIRIH LEBUR JIWO* PSHT DI KABUPATEN BEKASI**

Dalam sebuah tradisi tentunya menggunakan beberapa syarat-syarat yang digunakan untuk melangsungkan sebuah prosesi tradisi tersebut, dalam tradisi selamatan dalam seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* PSHT menggunakan beberapa syarat di antaranya *buceng*, lilin, air tujuh sumber, telur ayam kampung tujuh butir, dupa, kembang telon, pisang raja, ketan hitam, ketan merah, ketan putih, bubur kacang hijau, jajanan pasar, daun sirih dan ayam jago yang di dalamnya terdapat makna simbolik dalam penggunaannya. Adapun penjabaran syarat dan maknanya sebagai berikut:

A. Makna Simbolik *Buceng*

Buceng merupakan sebuah sebutan yang biasa digunakan oleh para anggota PSHT dalam mengartikan sebuah nasi berbentuk kerucut dan dikelilingi lauk pauk disekelilingnya. Kata *buceng* sendiri mempunyai arti yaitu “*Nyebut’o Sing Kenceng*” sebagai pengingat bahwa kita sang makhluk ciptaan harus sering mengingat tuhan dalam keadaan apapun. Apabila sedang susah kita banyak beristighfar dan apabila sedang diberikan kenikmatan kita banyak bersyukur kepada tuhan. Hal tersebut juga sama dengan anjuran kita sebagai manusia untuk banyak banyak berdzikir dan mengingat Allah SWT (K. R. T. Siswo, 2023).

Di Indonesia banyak sekali macam-macam jenis *buceng* yang digunakan dalam setiap berbagai acara, hal tersebut ditentukan sesuai dengan kegunaan dan tujuannya dalam melakukan hajatnya masing-masing. Dalam ajaran pencak silat PSHT yang mana nilai kebudayaan selalu mengalir di dalamnya, *buceng* yang biasa digunakan dalam PSHT terdapat delapan tipe atau jenis *buceng* seperti diantaranya *buceng golong*, *buceng dinar*, *buceng kuat*, *buceng slamet*, *buceng robyong*, *buceng punar*, *buceng megono* dan *buceng tulaq* (Andrea, 2019: 15).

Dalam kegiatan Tradisi Selamatan dalam seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* PSHT *buceng* yang digunakan hanya tiga macam kriteria *buceng* dari ke delapan *buceng* yang biasa dipakai oleh PSHT. Ketiga *buceng* tersebut ialah *buceng tulaq*, *buceng slamet* dan *buceng kuat*. *Buceng* yang biasa digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Selamatan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* PSHT biasa disebut dengan *buceng three in one*, yaitu ketiga karakteristik *buceng* yang dicampurkan atau dipadukan menjadi satu.

Adapun ketiga *buceng* tersebut beserta posisinya ialah *buceng tulaq* di bagian dasarnya, *buceng slamet* di bagian tengah dan di paling atas ialah *buceng kuat*. Dengan komposisi ketiga *buceng* tersebut menjadi satu tercipta komposisi paling atas satu per lima bagian puncak terdapat ketan putih, di bagian tengahnya terdapat ketan hitam yang mengelilingi dan pada bagian dasarnya terdapat empat janur kuning yang menyilang di dasar *buceng* tersebut. Tujuan dari penerapan *buceng three in one* tersebut

juga bermanfaat untuk me-minimalisir pengeluaran yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut serta meningkatkan efisiensi dalam waktu pembuatannya. Walaupun dalam keadaan termodifikasi, hal tersebut tidak merubah nilai bahkan tujuan dari masing-masing *buceng* itu sendiri (Lihat Gambar 3.1).



Gambar 3.1 *Buceng* Dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas Tapak Sirih Lebur Jiwo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

1. *Buceng Kuat*

Buceng kuat ialah *buceng* yang di atasnya terdapat ketan putih. Pada umumnya *buceng kuat* dihadirkan dalam sebuah Tradisi sebagai simbol agar para pelaku yang menjalankan Tradisi dapat diberikan kekuatan lahir dan batin (Septiana, 2019: 37).

Buceng kuat memiliki makna bahwa kegiatan atau prosesi yang dilakukan yaitu Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* para peserta lelaki serta orang yang menjalani prosesi tersebut

mengharapkan agar mendapatkan kekuatan lahir dan batin dari tuhan dalam melindungi semua kegiatan dan langkah kaki kita.

Karakteristik *buceng* kuat sendiri merupakan nasi kerucut yang bagian ujungnya terdapat ketan putih, pada bagian sampingnya di kelilingi urap. Urap yang digunakan harus lebih dari satu macam model sayuran biasanya menggunakan bayam, wortel, daun pepaya, kangkung, kacang panjang, daun ketela serta parutan kelapa yang diberi bumbu. Tidak hanya itu, lauk dari *buceng* kuat juga di dampingi oleh Ingkungan ayam jago yang sudah keluar taji minimal sebesar biji jagung (Lihat Gambar 3.2).



Gambar 3.2 *Buceng Kuat*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. *Buceng Selamat*

Buceng Selamat merupakan *buceng* yang pada bagian tengahnya terdapat ketan hitam yang mengelilingi bagian *buceng*. *Buceng* selamat seperti namanya ia mempunyai makna bahwa warga atau anggota PSHT yang mengikuti Tradisi Selamatan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diharapkan

dapat diberikan keselamatan lahir dan batin. Dalam *Buceng Selamat* terdiri dari urap yang merupakan tanaman hasil bumi yang dijadikan satu dan diberi parutan kelapa serta bumbu, telur ayam kampung yang direbus dan dibelah tengah menjadi dua, rempeyek, tahu, tempe dan Inkung ayam jago yang sudah keluar tajinya (Susanto, 2021: 11). (Lihat Gambar 3.3)



Gambar 3.3 *Buceng Selamat*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. *Buceng Tulak*

Karakteristik yang nampak dilihat dari *buceng tulak* ialah terdapat pada bagian bawah *buceng* yang terdapat empat janur kuning yang menyilang. Hal tersebut memiliki makna dan bertujuan agar para peserta leluhur dan seseorang yang menjalankan Tradisi Selamatan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diharapkan agar dapat dijauhkan dari segala macam bahaya, ancaman, gangguan dan godaan dari sesuatu yang sifatnya tidak baik. Lauk dari *buceng tulak* ialah hampir sama dengan *buceng* yang lainnya yaitu kuluban atau urap, dan yang menjadi pembeda ialah dalam

penggunaan ayam disini menggunakan ayam jago panggang yang sudah keluar taji.

Pada bentuk yang nampak, *buceng* adalah nasi yang dibuat kerucut menjulang tinggi ke atas dan di kelilingi oleh lauk pauk yang berposisi sebagai pelengkap (Lihat Gambar 3.4). Hal tersebut melambangkan bagaikan kekuasaan Tuhan yang maha tinggi, maha agung yaitu Allah SWT dan di tempatkan di tengah-tengah dengan posisi lebih tinggi daripada lauk pauk yang posisinya sebagai pelengkap. Artinya mengingat kekuasaan Allah SWT yang begitu besar dibandingkan dengan makhluk lain yang berposisi sebagai makhluk ciptaan tuhan (Taharjo, 2014: 30).



Gambar 3.4 *Buceng Tulak*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Buceng disuguhkan dan dipersiapkan dalam wadah yang bernama tampah yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk bulat. Hal tersebut mengandung sebuah makna bahwa kegiatan prosesi tradisi tersebut menampilkan sebuah kesederhanaan, tampah yang berbentuk bulat berarti bahwa para anggota PSHT yang mengikuti prosesi Tradisi Selamatan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diharapkan mampu menyelesaikan

masalah dengan cara musyawarah dan berunding dan harus dituntaskan secepat mungkin dan diusahakan untuk tidak putus hubungan di pertengahan jalan atau memutuskan silaturahmi (Rahmat, 2023).

B. Makna Simbolik Lilin

Penggunaan lilin dalam sebuah tradisi ialah umumnya sebagai sebuah sarana untuk penerangan. Karena Tradisi Selamatan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dilaksanakan dalam ruangan tertutup, pada malam hari dan dalam kondisi gelap atau lampu dimatikan. Tujuan dari hal tersebut adalah menciptakan keheningan agar muncul sebuah rasa khidmat dalam menjalankan sebuah kegiatan atau prosesi agar lebih maksimal dalam pelaksanaannya.

Lilin secara umum memiliki makna sebagai penerang kehidupan supaya diberikan kelancaran dan petunjuk dalam menjalani kehidupan (Kamariah, 2015: 58). Dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Lilin mempunyai makna yang terkandung didalamnya dan juga bisa diartikan sebagai pesan bahwa hendaknya para peserta lelaki dan juga para masyarakat yang datang dalam prosesi tradisi ini hendaknya kehidupannya memberikan manfaat kepada orang lain, layaknya sebuah lilin yang memberikan penerangan walaupun dirinya harus terbakar.

Maksud dari terbakar ialah berkorban, hendaknya kita sebagai manusia, sebagai makhluk sosial ialah melakukan sebuah hal yang memberikan manfaat dan kita harus berkorban sebisa mungkin agar

menghasilkan sebuah kebaikan. Serta lilin juga diartikan sebagai sarana pembawa doa yang tercepat karena para anggota PSHT meyakini bahwa kecepatan cahaya bisa lebih cepat menghantarkan do'a-do'a yang kita panjatkan dalam pelaksanaan sebuah tradisi (Andika, 2023).

C. Makna Simbolik Air Tujuh Sumber

Kegunaan Air Tujuh Sumber dalam sebuah Tradisi merupakan sebuah tindakan simbolik yang mengantarkan pesan agar manusia bisa menjaga dan melestarikan alam semesta (Boanergis, 2019: 53). Dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* air yang digunakan tidak menggunakan air seperti pada umumnya yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Air yang digunakan dalam Tradisi ini ialah air yang berasal dari sumber mata air yang terdapat di lingkungan suatu tempat dimana kita akan melakukan sebuah prosesi tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi ini dilakukan di dalam ruang lingkup wilayah Kabupaten Bekasi, tentunya air sumber yang digunakan ialah air sumber yang terdapat dalam wilayah tersebut seperti Sumur Binong, Sumur Sela Miring, Sumur Hulu Cai, Sumur Batu, Sumur Bandung, Sumur Walet dan Sumur Ciburial.

Hal tersebut memiliki makna dan bertujuan bahwa kita hidup di dunia harus bisa menghargai pemangku wilayah atau leluhur di wilayah sendiri. Serta diharapkan para peserta leluhur mendapatkan izin dan restu dari pemangku wilayah tersebut agar para pengikut tradisi bisa memberikan penghidupan yang terus mengalir hal-hal kebaikan layaknya

sebuah mata air yang tak pernah berhenti mengalir untuk memberikan manfaat dan keberlanjutan kehidupan bagi seseorang di sekitarnya yang memanfaatkan air tersebut (Enda, 2024).

D. Makna Simbolik Telur Ayam Kampung Tujuh Butir

Telur ayam kampung mempunyai keunggulan tersendiri secara bidang kesehatan, yaitu lebih mengandung unsur alamiah dikarenakan telur ayam kampung tidak diberikan pakan yang mengandung bahan kimia serta kandungan protein pada kuning telur ayam kampung yang lebih tinggi dibandingkan dengan telur ayam petelur (Naning, 2012: 2).

Tak heran jika Tradisi yang dilakukan di Indonesia banyak sekali menggunakan telur ayam kampung karena di dalamnya terkandung banyak manfaat dan nilai filosofinya. Salah satunya dalam sebuah Tradisi Selamatan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* yang menggunakan telur ayam kampung sebagai makna sebuah tanda dan simbol dari sebuah keberlanjutan atau regenerasi pada tahap selanjutnya. Diharapkan para peserta leluhur dan para masyarakat yang mengikuti tradisi ini agar terus melestarikan keilmuan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan memberikan keilmuan tersebut pada seseorang yang berhak dan layak untuk menerima keilmuan tersebut. Tujuannya ialah agar tercipta sebuah keberlanjutan berkepanjangan yang menghasilkan sebuah kelestarian dari sebuah tradisi dan keilmuan yang kemanfaatannya ialah sebuah konteks ilmu yang bermanfaat yang nantinya akan menjadi amal kebaikan bagi kita yang memberikan ilmu tersebut (Muryanto, 2023).

Telur ayam kampung juga memiliki makna sebuah kesederhanaan yang melambangkan kehidupan sederhana dan tidak ada hambatan apapun. Telur ayam kampung tidak diolah dan diproses secara berlebihan yang menunjukkan sebuah sifat alamiah yang terjaga. Hal tersebut diharapkan bahwa para peserta lelaku seni olah nafas mempunyai keilmuan yang bersifat alamiah terjaga tanpa tersentuh oleh hal-hal lain seperti jin dan hal lain yang membawa pada dampak sebuah bentuk musryik dan meyakini bahwa keilmuan yang mereka dapatkan merupakan hasil dari proses mereka berlatih serta keilmuan tersebut datang dari Allah SWT tanpa campur tangan hal lain (Rahmat, 2024).

Pada prosesi selamatan, jumlah telur yang dikonsumsi sebanyak tujuh butir yang memiliki arti sebuah angka tujuh dalam bahasa jawa artinya *pitu* sehingga diharapkan para peserta lelaku *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diberikan sebuah pertolongan secara lahir dan batin oleh Allah SWT (Abyan, 2024).

E. Makna Simbolik Dupa

Dupa merupakan sebuah benda yang dibakar dan menghasilkan sebuah keharuman yang digunakan sebagai perantara permohonan saat mengucapkan doa dan mantra (Rahmawati, 2022: 6). Pada Tradisi Selamatan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dupa digunakan di dalam tempat pelaksanaan prosesi Selamatan. Dupa diletakan dalam sebuah gelas dan diisikan beras yang bertujuan agar dupa tetap berdiri kokoh dan kuat selama dinyalakan.

Penggunaan dupa mempunyai makna tersendiri yaitu sebagai perwujudan doa yang tersampaikan kepada tuhan karena asap dupa yang bergerak ke atas melambangkan sebuah doa yang terpanjatkan hanya kepada Allah SWT. Penggunaan dupa juga diartikan sebagai sebuah penetralisiran dari sifat dan hawa negatif yang berada dalam ruangan (Enda, 2024). Dupa juga digunakan sebagai sarana agar terciptanya sebuah konsentrasi saat para peserta lelaku melakukan sebuah meditasi. Dupa yang digunakan merupakan dupa yang umumnya biasa digunakan oleh para pelaku tradisi yaitu Dupa Gunung Kawi.

F. Makna Simbolik Kembang Telon

Kembang telon merupakan sebuah kumpulan jenis kembang dari tiga jenis kembang yang berbeda dan dijadikan menjadi satu. Kata telon sendiri berasal dari Bahasa Jawa yaitu “telu” yang artinya tiga. Masing-masing jenis kembang dari kembang telon ialah kembang mawar, kembang kanthil dan kembang kenanga.

1. Kembang mawar memiliki makna bahwa sebagai seseorang yang sudah mempunyai keilmuan *tapak sirih lebur jiwo*, hendaknya tetap selalu memiliki ketawaran hati atau kerendahan hati dan memiliki sifat tawar dalam hal-hal yang negatif (Rahmat, 2024).
2. Bunga kanthil diartikan sebagai sebuah simbol agar mempunyai hati yang selalu terikat oleh tali rasa dengan para leluhur yang menurunkan keilmuan baik leluhur dalam lingkup keluarga maupun

leluhur yang ada dalam ruang lingkup para perintis organisasi PSHT (Taharjo, 2014: 36).

3. Bunga Kenanga menjadi simbol sebuah perisyaratan agar semua yang sudah kita lakukan di dunia dalam hal kebaikan selalu teringat dan terkenang (Rahmat, 2024).

Ketiga bunga tersebut juga memiliki sifat yang membawa keharuman, penggunaan bunga tersebut dalam sebuah Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diharapkan para pemilik keilmuan mampu menjaga keharuman dan marwah baik untuk diri sendiri, keilmuan *Tapak Sirih Lebur Jiwo*, keluarga serta organisasi PSHT (Muryanto, 2023).

G. Makna Simbolik Pisang Raja

Pisang Raja merupakan sebuah jenis pisang yang terdapat Di Indonesia dan bahkan sering digunakan dalam beberapa Tradisi dan Kebudayaan yang ada di Indonesia seperti penggunaan pisang raja pada penelitian Salma Al Zahra dengan judul Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan, Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang yang mengatakan bahwa pisang raja digunakan pada Tradisi tersebut untuk menyambut kedatangan bulan suci ramadhan (Salma, 2020: 25). Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Fajrul Falah dengan judul Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah yang menyebutkan penggunaan Pisang Raja pada Tradisi

Baritan yang nantinya pisang tersebut dilarungkan ke laut dengan menggunakan jolen atau perahu kecil (Falah, 2020: 5)

Penggunaan Pisang Raja dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* memiliki makna dan arti bahwa warga PSHT yang mengikuti laku seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diharapkan mempunyai sifat yang mulia, terhormat dan berwibawa seperti halnya seorang raja dan dapat mengedepankan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingannya sendiri serta dapat menjadi pemimpin yang baik untuk diri sendiri dan disekitarnya (Lasmiyono, 2024).

Pisang raja yang digunakan dalam Tradisi ini sejumlah dua sisir yang ujung tangkainya disatukan sehingga tercipta sebuah bentuk seperti wadah mangkok. Hal tersebut memiliki arti dan sebagai simbol bahwa semua prosesi pelaksanaan tradisi ini merupakan sebuah bentuk permohonan kepada Allah SWT agar permintaan serta hajatnya dapat diterima oleh Allah SWT (Rina, 2022: 7).

H. Makna Simbolik Ketan Hitam

Ketan Hitam digunakan dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan sebuah hal yang memiliki makna yang cukup dalam dalam mengartikannya. Ketan Hitam diartikan dan dilambangkan sebagai sesuatu yang bersifat Kekuatan kesatuan dan kesolidaritasan. (Rina, 2022: 45).

Sifat dan karakteristik ketan merupakan sebuah makanan yang lengket dan saling melekat satu sama lain. Hal tersebut diharapkan para

warga PSHT yang sudah mengikuti laku *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diharapkan memiliki sifat yang solid dan melekat satu sama lain dan saling mendorong, mendukung dalam hal-hal kebaikan. Ketan hitam juga diartikan sebagai sebuah simbol penghormatan dan penghargaan kepada para leluhur PSHT (Heni, 2024).

I. Makna Simbolik Ketan Merah

Ketan merah secara bentuk fisik dan karakteristiknya masih menyerupai dengan ketan hitam hanya saja yang membedakan ialah sebuah warna yang terkandung dalam sebuah ketan tersebut. Penggunaan Ketan Merah dalam sebuah Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* memiliki makna dan arti sebuah kesatuan yang didasari oleh sebuah keberanian dalam hal membela kebenaran. Ketan Merah juga melambangkan sebuah cerminan dalam hal membela kebenaran dan memiliki ambisi yang kuat dalam melakukan apapun selama ambisi tersebut didasari oleh keberanian dalam kebenaran (Rendi, 2024).

Ketan tentunya memiliki karakteristik yang sama dengan warna ketan yang lain yaitu kelengketan hal tersebut merupakan sebuah makna dari kesetiaan yang mana dapat diartikan bahwa kelengketan tersebut diartikan akan selalu melekat antara satu dengan yang lainnya dan menciptakan rasa kebersamaan (Dzarna, 2022: 19).

J. Makna Simbolik Ketan Putih

Nasi ketan putih dalam bahasa Bugis bisa disebut dengan *Sokko* yang bermakna teguh pendirian dan juga tekstur dari ketan yang erat satu

dengan yang lainnya bermakna sebuah kekompakan dan keeratan antara satu dengan yang lainnya (Zulfajri, 2022: 4).

Pada Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* memiliki arti yang menunjukkan sebuah kesucian, baik suci dalam hal perbuatan, pengucapan dan suci dalam hal kerohanian. Makna nya ialah para peserta lelaku seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diharapkan dapat mengedepankan kesucian dalam hal apapun sehingga mendapatkan sebuah kelancaran dalam menjalankan kegiatan kesehariannya (Ridwan, 2024).

K. Makna Simbolik Bubur Kacang Hijau

Pada Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* penggunaan Bubur Kacang Hijau memiliki arti yang melambangkan sebuah kesehatan dan kesejahteraan. Hal tersebut ditunjukkan bahwa bubur kacang hijau merupakan makanan yang berasal dari kecambah kacang hijau yang direbus dan sedikit diproses pemasakan yang membuat bubur kacang hijau menjadi sebuah makanan yang kaya akan protein dan tinggi serat (Akbar, 2024).

Dalam penggunaannya oleh masyarakat tiongkok, bubur kacang hijau merupakan makanan yang bagus dan dianjurkan untuk disajikan kepada para masyarakatnya yang sedang sakit agar mendapatkan kesembuhan secara proses yang instant dan cepat. Tidak hanya itu, bubur kacang hijau juga melambangkan sebuah kesucian dan keseimbangan.

Rasanya yang manis menciptakan sebuah kedamaian dan keharmonisan bagi seseorang yang memakan bubur kacang hijau (Indrahti, 2018: 3).

L. Makna Simbolik Jajanan Pasar

Jajanan pasar dalam prosesi tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* juga mempunyai arti yang melambangkan sebuah keharmonisan yang bersatu dalam sebuah kesederhanaan. Jajanan pasar merupakan makanan yang merakyat yang dapat kita temui dengan mudah, jajanan pasar yang bermacam-macam melambangkan sebuah kesatuan. Artinya bahwa para peserta lelaki dan yang hadir dalam tradisi selamatan ini diharapkan seperti halnya jajanan pasar yang berkumpul menjadi satu tanpa membedakan suku, ras dan agama dalam menjalankan sebuah tradisi yang melebur menjadi satu untuk terciptanya sebuah rasa persaudaraan yang erat dan harmonis (Rahmat, 2024).

M. Makna Simbolik Daun Sirih

Daun Sirih yang digunakan dalam prosesi Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas Tapak Sirih Lebur Jiwo merupakan sirih yang *temu rose* atau sirih yang bertemu ruas daunnya. Hal tersebut melambangkan ikatan persaudaraan yang sejati akan terjalin bilamana hubungan antar satu manusia dengan manusia lain didasari oleh mempertemukan rasa dalam hati masing masing individu (Fauzan, 2012: 111). Daun Sirih yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Selamatan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan daun sirih yang sudah digunakan selama proses latihan

pengolahan nafas tapak sirih lebur jiwo yang berlangsung selama empat belas hari.

Dan setelah digunakan untuk tradisi, Sirih tersebut dibawa pulang dan digunakan untuk mandi para peserta lelaki di pagi hari. Hal tersebut bertujuan dan bermakna agar keilmuan yang didapatkan selama proses latihan dan prosesi tradisi tersebut dikunci di dalam tubuh dan bisa digunakan secara maksimal kapan pun waktu yang dibutuhkan dan diperlukan. Kegunaan mandi sirih tersebut juga bertujuan untuk penetralisir tubuh dari hal-hal negatif serta dipercaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan dapat dipercaya menjauhkan diri dan tubuh dari penyakit-penyakit yang bersifat medis maupun yang bersifat non medis (Enda, 2024).

N. Makna Simbolik Ayam Jago

Ayam Jago yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Selamatan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan ayam yang sudah mengeluarkan taji di bagian kakinya. Hal tersebut merupakan sebuah simbol yang melambangkan bahwa ayam tersebut sudah dewasa dan siap beradaptasi dengan lingkungannya seperti mempertahankan diri dan membela kawanannya yang terkena ancaman. Penggunaan ayam jago dengan karakteristik tersebut diharapkan para peserta lelaki seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* mempunyai sifat kedewasaan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menjadikan dirinya sebagai jago dalam

banyak hal baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga maupun dalam urusan sosial dan bermasyarakat (Zaidhan, 2024).

Ayam jago tersebut dalam pelaksanaan tradisi ini disajikan dengan cara *diingkung* dan bisa juga dengan cara dibakar atau dipanggang. Masyarakat Jawa dan para anggota PSHT menganggap bahwa ingkung ayam diibaratkan sebuah bayi yang baru lahir dan tidak memiliki dosa sedikitpun. Ayam tersebut disajikan dengan posisi bersujud yang mana melambangkan bahwa kita sebagai umat harus tunduk dan patuh atas semua perintah dan larangan Allah SWT. Ayam tersebut juga menjadi simbol dari sebuah bentuk kepasrahan antara umat manusia yang berserah diri kepada sang pencipta. Tidak hanya itu, ayam ingkung dan ayam bakar tersebut disajikan dalam bentuk fisik kaki, sayap dan leher dalam posisi terikat atau saling menempel. Hal tersebut melambangkan dan mengartikan bahwa kita sebagai umat manusia hendaknya mengekang semua bentuk hawa nafsu yang membuat kita terjerumus dari hal-hal yang tidak baik (Fauzan, 2014: 189).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indonesia sebagai negeri yang kaya akan kebudayaan dan kekayaan alamnya tentunya tidak akan lepas dengan tradisi tradisi yang sudah tertanam baik dalam ruang lingkup masyarakat ataupun kelompok yang menjalankan kebudayaan. Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan sebuah organisasi pencak silat yang hadir dan menjaga kelestarian dan naturalitas kebudayaan agar tidak hilang ditelan oleh waktu dan zaman. Persaudaraan Setia Hati Terate melakukan Tradisi sebagai bentuk amanah dari para leluhur dan perintis yang sejak dahulu sudah menjalankan tradisi tradisinya dalam ruang lingkup pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Hadirnya seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* merupakan suatu anugerah yang perlu disyukuri atas sebuah keilmuan yang terus mengalir dari dahulu hingga saat ini.

Dalam sebuah konteks perwujudan sebagai rasa syukur atas telah diterimanya sebuah keilmuan tersebut perlu didampingi dengan sebuah Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* sebagai bentuk perwujudan rasa terima kasih yang begitu banyak dan juga sebagai sarana dalam sebuah menghargai keilmuan yang telah diwariskan. Penelitian ini berfokus pada kajian Tradisi Selamatan Tapak Sirih Lebur Jiwo Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi. Sebuah sistem keagamaan yang telah mengakar kuat dalam budaya Indonesia. Prosesi seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* berlangsung selama 14 hari sebagai syarat untuk melaksanakan

sebuah Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dengan dilaksanakan pada malam hari dengan keadaan khidmat dan penuh konsentrasi.

Seperti teori yang digunakan oleh dalam penelitian ini yang dibawakan oleh Clifford Geertz mengenai Teori Interpretasi Simbolik yang mengungkapkan bahwa simbol budaya merupakan kendaraan pembawa makna yang artinya bisa disimpulkan bahwa simbol yang ditemui dalam sebuah kehidupan bermasyarakat budaya memiliki makna tersendiri yang tersimpan di dalamnya. Seperti halnya simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* yang memiliki makna tersendiri terhadap para peserta lelaku tradisinya yang membawa mereka dengan penuh pengharapan bisa menjadi lebih baik dalam segala hal untuk ke depan nya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis dari ritual Selamatan yang merupakan aspek penting dalam sistem keagamaan Indonesia.

Ritual Selamatan merupakan representasi simbolis dari spiritualitas dan kepercayaan masyarakat Indonesia terkhususnya warga persaudaraan setia hati terate yang telah mengakar kuat dalam budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang simbolisme dan makna ritual yang terkandung dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas Tapak Sirih Lebur Jiwo yang merupakan simbol salah satu Tradisi yang tetap eksis dan berjalan sejak dahulu hingga saat ini. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran Persaudaraan Setia Hati Terate, sebuah organisasi pencak silat yang menaungi

ritual Selamatan. Persaudaraan Setia Hati Terate menyelenggarakan ritual dan upacara ritual Selamatan yang merupakan erat kaitannya dengan sistem keagamaan masyarakat Indonesia. Hal ini juga mengeksplorasi peran Persaudaraan Setia Hati Terate dalam mempromosikan nilai-nilai dan praktik masyarakat Indonesia, seperti keyakinan akan persatuan bangsa Indonesia dan pentingnya ritual Selamatan dalam masyarakat Indonesia.

B. Saran

Dalam menjaga maupun melestarikan sebuah tradisi yang didalamnya terkandung sebuah nilai kebudayaan tentunya bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan di zaman sekarang ini yang serba modern dan instant. Hendaknya dari berbagai pihak bisa ikut mendukung dalam berkegiatan kebudayaan ini sebagai contoh dukungan dari pihak lingkungan sekitar tempat pelaksanaan tradisi tersebut. Juga dibutuhkannya sebuah pelaksanaan publikasian agar masyarakat Indonesia lebih tertarik dan bisa ikut serta dalam beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dan sudah dilestarikan oleh organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Mulyana. 2016. *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofis, Adat Istiadat*. Buku. Bandung: Tulus Pustaka.
- Alieda, Adianda. 2016. “Konstruksi Sosial Perempuan Dalam Mengikuti Bela Diri (Studi Deskriptif Tentang Makna Bela Diri Serta Masyarakat Dalam Melihat Perempuan Yang Mengikuti Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate Di Universitas Negeri Surabaya)”. Skripsi. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pusaka Setia.
- Al Zahra, Salma. 2020. *Tradisi Pungahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)*. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya. Vol.3. No.1.
- Amiruddin, Zulfajri. 2022. *Simbol Telur dan Beras Ketan Dalam Tradisi Maulud Suku Bugis (Studi Masyarakat Sidrap)*. Skripsi. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Boanergis, Yohanes. 2019. *Mitoni Sebagai Pendekatan Pendampingan Bagi Masyarakat Jawa*. Tesis. Fakultas Teologi. Magister Sosiologi Agama. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Dini Silvi dan Tuti Alawiyah. 2020. *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dzarna. 2022. *Makna Simbolik Makanan Khas Bakalan: Studi Etnografi*. Jurnal Ilmiah. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Falah, Fajrul. 2020. *Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Vol.4. No.1. Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta:PT. Reka Cipta.
- Fauzan. 2012. *Akulturas Islam dan Budaya Jawa: Kajian Pada Ritual “Pengesahan” Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Studi Keagamaan. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Habibi, Amran. 2010. *Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun Periode Tahun 1922-2000)*. Skripsi. Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Harmadi, Budi Ph.D. 2008. *Pengantar Demografi*. Modul Pembelajaran. Perpustakaan Universitas Terbuka.
- Idaroyani, Fransiska dan Novi Triana. 2018. *Belis:Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. Kajian Historis dan Budaya*. Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya. Vol. 8. No.1. Universitas PGRI Madiun.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Pendekatan Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Indrahti, Sri. 2018. *Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional Pada Upacara Tradisi di Kudus*. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Departemen Sejarah. Fakultas Budaya. Universitas Diponegoro.
- James, Gregory. 2017. *Sistem Pernafasan*. Artikel Ilmiah Kesehatan. Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana.
- Kallang, Abdul. 2020. *Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati*. Jurnal Ilmiah. Institut Agama Islam Negeri Bone.
- Kamajaya, Harkono. 1995. *Kebudayaan Jawa: Perpaduan Dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Kondisi Geografis dan Demografis Kabupaten Bekasi. Website Online Resmi. <https://bekasikab.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.
- Munif, Abdul. 2016. *Pernapasan Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Perspektif Sufi Healing dan Meditasi Mahasi Sayadaw*. Skripsi. Program Studi Filsafat Agama. Jurusan Pemikiran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Bahasa Jawa (Jawa-Indonesia)*. Bandung : Yrama Widya.
- Mayasari, Eka dan Rosada. 2021. *Tradisi Selamatan Perahu Masyarakat Pesisir Di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima*. Jurnal Historis.Vol.6 No.2. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram.

- Muhammad, Faisal. 2011. *Konsep Tawassul Dalam Islam*. Jurnal Substantia Vol 13 No 2. Fakultas Ushuluddin. Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muta'ali, 2021. *Nilai Filosofis Pada Ajaran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*. Skripsi. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pengertian dan Ruang Lingkup Antropologi. Jurnal. Academia Education.
- Purnamasakti, Lethia. 2013. *Sejarah Perkembangan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 1903-2011 Di Madiun Serta Aspek Kependidikannya*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang.
- Purnia, Rina. 2022. *Pemaknaan Simbolik Ritual Pengesahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Pisang Indah Kabupaten Way Kanan*. Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Purwaningrum, Septiana. 2019. *Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur*. Jurnal Kajian Agama, Sosil dan Budaya. Institut Agama Islam Negeri Kediri Jawa Timur.
- Purwantoga, dkk. 2022. *Peran Orangtua Dalam Mendukung Prestasi Atlet Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Ranting Megaluh*. Jurnal Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi. Vol.8. No.1. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rahmawati. 2022. *Makna Simbolik Tradisi Ammaca Patingalla di Desa Jonjo Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa (Perspektif Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Program Studi Aqidah Filsafat. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rohman, Fatkhur. 2018. *Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal*. Jurnal IKADBUDI. Vol. 7.
- Saputra, Andrea. 2019. *Materi Revisi Persaudaraan Setia Hati Terate Tingkat II*. Tim Penyusun Materi Persaudaraan Setia Hati Terate. Madiun.

- Septiyani, Naning. 2012. *Telur Ayam Kampung*. Skripsi. Program Studi Ilmu Gizi. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro Semarang.
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Buku. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Heri. 2021. *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati*. Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan Vol 2 No 2. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah.
- Sutoyo. 2014. *Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate*. Jurnal. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 4 No.2.
- Taharjo, Setio. 2014. *Tradisi Selamatan Suroan Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Banjarmasin*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Tawab, Muhammad. 2014. *Pemikiran K.H. Muhammad Tawab Tentang Tradisi Selamatan*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ubaidah, Kholid. 2019. *Estetika Pencak Silat Dalam Gerakan Pembukaan Persaudaraan Setia Hati Terate*. Skripsi. Program Studi Filsafat Agama. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Pemikiran Islam. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ulum, Darul. 2019. *Nilai Nilai Agama Islam Dalam Tradisi Selamatan Desa (Studi Kasus Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Agama Islam. Universitas Yudharta Pasuruan.
- Wijaya, Hengky. 2018. *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. Jurnal. STT Jaffray Makassar.
- Wawancara dengan Muryanto selaku koordinator latihan atau *Juru Telas* seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Kabupaten Bekasi pada 28 Februari 2023.
- Wawancara dengan Gito Wahyu Ramadhan selaku koordinator latihan atau *Juru Telas* seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Kabupaten Bekasi pada 5 Maret 2023.

Wawancara dengan K.R.T. Siswo Widodo selaku Dewan Pertimbangan PSHT Cabang Kabupaten Bekasi pada 25 Desember 2023.

Wawancara dengan Andika Sulistio selaku *Juru Telas Tapak Sirih Lebur Jiwo* Kabupaten Bekasi pada 25 Februari 2023.

Wawancara dengan Enda Januarius selaku *Juru Telas Tapak Sirih Lebur Jiwo* Kabupaten Bekasi pada 10 Januari 2024.

Wawancara dengan Rahmat Priyanto selaku *Juru Telas Tapak Sirih Lebur Jiwo* Kabupaten Bekasi pada 15 Januari 2024

Wawancara dengan Darmanto selaku Ketua Ranting Medan Satria pada 27 Desember 2023.

Wawancara dengan Pramono selaku Komandan Pamter Ranting Medan Satria pada 24 Desember 2023.

Wawancara dengan Muhammad Abyan selaku Koordinator Kepelatihan Rayon Harapan Jaya pada 20 Januari 2024.

Wawancara dengan Martono selaku Warga PSHT Cabang Kabupaten Letting 1974 pada 23 Desember 2023.

Wawancara dengan Yanto selaku Warga PSHT Madiun Letting 1993 pada 28 Desember 2023.

Wawancara dengan Lasmiyono Hadi Saputro selaku Anggota PSHT *Tapak Sirih Lebur Jiwo* pada 11 Februari 2024.

Wawancara dengan Rendi Meilano Chandra selaku Anggota PSHT *Tapak Sirih Lebur Jiwo* pada 14 Februari 2024.

Wawancara dengan Muhammad Ridwan selaku Anggota PSHT *Tapak Sirih Lebur Jiwo* pada 18 Februari 2024.

Wawancara dengan Ahmad Zaidhan selaku Anggota PSHT *Tapak Sirih Lebur Jiwo* pada 24 Februari 2024.

Wawancara dengan Akbar Nurrohman selaku Anggota PSHT *Tapak Sirih Lebur Jiwo* 17 Februari 2024

Wawancara dengan Heni Ratnasari selaku Anggota PSHT *Tapak Sirih Lebur Jiwo* pada 15 Januari 2024.

Wawancara dengan Anwar Baihaqi selaku Anggota PSHT *Tapak Sirih Lebur Jiwo* pada 15 Januari 2024.

Wiamril. 2019. *Implementasi Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Karakter Religius Anggota Di Komisariat IAIN Ponorogo*. Skripsi. Program Studi Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Yustika, Erani. 2011. *Dari Krisis Ke Krisis: Potret Terkini Perekonomian Nasional*. Buku. Malang: Universitas Brawijaya Press.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Guna mempermudah dalam melakukan penelitian, Peneliti menentukan pedoman wawancara yang bertujuan untuk menjalankan wawancara dengan baik dan lancar serta terarah dengan fokus penelitian. Adapun beberapa pedoman pertanyaan dalam wawancara sebagai berikut:

No	Pertanyaan Wawancara	Topik Pertanyaan	Informan
1.	Bagaimana kronologi Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi?	Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kabupaten Bekasi	Dewan Pertimbangan PSHT Cabang Kab. Bekasi, Ketua Ranting Medan Satria, Warga Senior PSHT Cabang Kab. Bekasi
2.	Bagaimana kronologi sejarah seni olah nafas <i>tapak sirih lebur jiwo</i> Persaudaraan Setia Hati Terate bisa muncul dan berkembang di Kabupaten Bekasi?	Sejarah Seni Olah Nafas <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi	Juru Telas <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> Persaudaraan Setia Hati Terate Kab. Bekasi
3.	Mengapa menggunakan nama <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> dan pengertian dasar mengenai itu seperti apa?	<i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> Di Kabupaten Bekasi	Juru Telas <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> Persaudaraan Setia Hati Terate Kab. Bekasi
4.	Bagaimana proses berlangsungnya kegiatan tradisi selamatan tersebut?	Prosesi Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> Persaudaraan Setia Hati Terate	Juru Telas dan Anggota <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> Persaudaraan Setia Hati Terate Kab. Bekasi
5.	Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi selamatan dalam seni	Makna Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> Persaudaraan Setia	Juru Telas dan Anggota <i>Tapak Sirih Lebur Jiwo</i> Persaudaraan Setia Hati Terate Kab. Bekasi

	<p>olah nafas <i>tapak sirih lebur jiwo</i> persaudaraan setia hati terate di kabupaten bekasi?</p>	<p>Hati Terate</p>	
--	---	--------------------	--

A. Langkah-Langkah Wawancara

Dalam melakukan wawancara tentunya ada langkah-langkah dalam pelaksanaannya supaya terlihat lebih tertata dan rapih, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali dan membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi notulensi hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

B. Bentuk-Bentuk Pertanyaan Dalam Wawancara

Hasil suatu wawancara sangat tergantung kepada cara pewawancara dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, oleh karena itu beberapa hal yang perlu diperhatikan ialah:

1. Pertanyaan hendaknya dengan kalimat pendek dan tegas
2. Rumuskan pertanyaan antara yang umum atau sentral dengan yang spesifik
3. Hindarkan pertanyaan yang bersifat intimidasi
4. Pertanyaan bersifat penting dan menjawab dari apa yang perlu diketahui
5. Setelah pertanyaan dijawab, jawaban segera di catat

TRANSKRIP WAWANCARA

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : K.R.T. Siswo Widodo

Perihal : Terkait Sejarah PSHT Cabang Kabupaten Bekasi

Tempat : Kediaman Siswo Widodo

Hasil

1. Pada tahun berapa Persaudaraan Setia Hati Terate secara umum didirikan?

Jawab: Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan di Madiun tepatnya di Desa Pilangbango pada tahun 1903.

2. Apa yang menjadi latar belakang berdiri Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Bekasi?

Jawab: Terbentuknya Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Bekasi dikarenakan para anggota atau warga PSHT yang ingin mengabdikan juga diajarkan dalam organisasi untuk selalu mengabdikan dan menyebarkan ajaran PSHT dimanapun warga berpijak dan selalu menjaga nama baik PSHT.

3. Siapa saja para warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang turut ikut serta dalam pengembangan dan perluasan ajaran PSHT di Kabupaten Bekasi?

Jawab: Dikarenakan organisasi ini adalah milik kita bersama (para anggota), tentunya hak kebebasan dalam menyebarkan ajaran sangat diperhatikan yang terpenting selalu dalam hal kebaikan dan memberikan semaksimal mungkin apa yang sudah kita dapatkan selama masa latihan. Beberapa di antaranya ada warga yang berasal dari luar daerah Bekasi dan juga ada yang dari penduduk lokal asli Bekasi yang mengikuti proses Pengesahan Warga Baru di tiap tahunnya, tentunya hal tersebut juga yang mempengaruhi besarnya organisasi PSHT di Kabupaten Bekasi hingga saat ini.

4. Mengapa organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang notabeneanya berasal dari Jawa Timur bisa diterima dengan baik oleh para masyarakat yang mayoritasnya merupakan Suku Betawi?

Jawab: PSHT bisa diterima dengan baik bukan hanya di kalangan Suku Betawi, bahkan persebaran PSHT bisa berkembang dan diterima dengan baik di seluruh wilayah Indonesia dan berbagai macam suku budayanya tentu ada PSHT disana. Bahkan persebaran PSHT bisa sampai luar negeri seperti di Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Jepang, Korea Selatan dan negara lainnya dikarenakan PSHT membawa sebuah ajaran untuk membela diri sendiri dari segala ancaman yang ada di sekitar kita. Tidak hanya itu juga dalam pembelajarannya diterapkan untuk menjaga sopan santun kepada siapapun.

5. Siapa saja awal pertama kali yang menyebarkan ajaran keilmuan PSHT di Kabupaten Bekasi?

Jawab: Yang menyebarkan ajaran PSHT pertama kali di Bekasi ialah mas wardi, mas naryo dan mas susi, mereka bertiga merupakan siswa langsung dari R.M Imam Koesopangat.

6. Apa arti *Buceng* dalam tradisi selamat seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*?

Jawab: Buceng artinya “Nyebut’o Sing Kenceng”, mengartikan anjuran bahwa kita sebagai manusia untuk banyak banyak berdzikir dan mengingat Allah SWT.

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Andika Sulistio (Juru Telas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*)

Perihal : Sejarah seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan beberapa makna simbolik dalam prosesi Tradisi Selamatan.

Tempat : Jalan Raya Cakung Cilincing Barat No.3 Jakarta Timur (Kediaman Andika)

Hasil

1. Apakah seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan sebuah keilmuan olah nafas yang diajarkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate?

Jawab: Tentu saja iya, Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya mempelajari bela diri juga mempelajari sebuah keilmuan terkait

pengolahan nafas. Seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* merupakan variasi dan pengembangan dari olah nafas kesah yaitu materi pernafasan baku para anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Bagaimana penggunaan telur dalam Tradisi Selamatan bisa menentukan proses latihan *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: Telur yang busuk menandakan bahwa selama proses latihan, orang tersebut menjalankannya dengan tidak penuh keikhlasan, masih suka menyimpan benci dan uneg dalam hati sehingga menyebabkan telur yang ia gunakan dalam tradisi menjadi busuk. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa segala sesuatu hendaknya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan tanpa ada paksaan.

3. Mengapa penggunaan telur dalam Tradisi Selamatan diharuskan telur ayam kampung?

Jawab: Alasan penggunaan telur ayam kampung dalam Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dikarenakan telur ayam kampung mengandung banyak sekali protein dibandingkan dengan telur ayam negeri. Juga telur ayam kampung memiliki arti dan makna bahwa telur ayam kampung menandakan sebuah naturalitas atau kemurnian dari alam dan tanpa melalui proses bahan kimia yang banyak.

4. Kapan dilakukannya proses Tradisi Selamatan dalam seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: Tradisi Selamatan dilakukan pada waktu malam hari dan persyaratan untuk ikut serta ialah seorang warga PSHT yang sudah melakukan prosesi latihan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* selama 14 hari.

5. Mengapa prosesi Tradisi Selamatan dilakukan pada malam hari?

Jawab: dilakukan pada malam hari bertujuan untuk meningkatkan rasa khidmat dan fokus terhadap apa yang dijalankan dan juga malam hari biasanya suasananya ialah sepi dan tenang sehingga mengurangi kebisingan saat menjalankan tradisi.

6. Apa makna lilin dalam tradisi seni olah nafas?

Jawab: lilin diartikan sebagai sarana pembawa doa yang tercepat karena para tokoh PSHT meyakini bahwa kecepatan cahaya lebih cepat menghantarkan doa yang kita panjatkan dalam pelaksanaan tradisi

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Muryanto

Perihal : Pengertian Dasar *Tapak Sirih Lebur Jiwo*

Tempat : Jalan Irigasi Harapan Jaya Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi RT 03 RW 16 (Kediaman Muryanto)

Hasil

1. Apa tujuan dari Tradisi Selamatan dalam seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: Tujuan dari dilaksanakan Tradisi Selamatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan para pelaku *lelaku* olah nafas atas diberikannya keselamatan dan kelancaran dalam latihan seni olah nafas pada Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu, selamatan dilakukan agar diberikan manfaat dan keberkahan ilmu dalam menerima pelajaran yang sudah disampaikan dalam latihan seni olah nafas tersebut

2. Apa itu *Juru Telas* dalam Tradisi Selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*?

Jawab: *Juru Telas* merupakan seseorang yang sudah diberikan amanah oleh sesepuh PSHT dalam bidang keilmuan olah nafas untuk memimpin jalannya Tradisi Selamatan tersebut, gunanya untuk mempermudah dakwah dan penyebaran keilmuan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dalam lingkup yang lebih luas karena sesepuh *Tapak Sirih Lebur Jiwo* tidak dapat menjangkau banyak wilayah dalam satu waktu

3. Apa makna simbolik penggunaan telur ayam kampung dalam Tradisi Selamatan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: Diharapkan para peserta lelaki dan para masyarakat yang mengikuti tradisi ini agar terus melestarikan keilmuan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan memberikan keilmuan tersebut pada seseorang yang berhak dan layak untuk menerima keilmuan tersebut. Tujuannya ialah agar tercipta sebuah keberlanjutan berkepanjangan yang menghasilkan sebuah kelestarian dari sebuah Tradisi dan keilmuan yang kemanfaatannya ialah sebuah konteks ilmu yang bermanfaat yang nantinya akan menjadi amal kebaikan bagi kita yang memberikan ilmu tersebut.

4. Apa makna dari kembang telon digunakan dalam tradisi selamatan dalam seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate?

Jawab: Ketiga bunga tersebut memiliki sifat yang membawa keharuman, penggunaan bunga tersebut dalam sebuah Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diharapkan para pemilik keilmuan mampu menjaga keharuman dan marwah baik untuk diri sendiri, keilmuan *Tapak Sirih Lebur Jiwo*, keluarga serta organisasi PSHT

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Enda Januarius

Perihal : *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Di Kabupaten Bekasi

Tempat : Gang Masjid Jalan Seroja Raya Kelurahan Harapan Jaya (Kediaman Enda)

Hasil

1. Apa alasan warga PSHT banyak yang berminat untuk mengikuti latihan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: Para warga PSHT berminat mengikuti latihan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dikarenakan rasa penasaran mereka yang masih tinggi dan juga banyak kemanfaatan yang didapat setelah melakukan latihan seni olah nafas tersebut.

2. Mengapa penggunaan nama dalam seni olah nafas tersebut menggunakan nama *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: Dinamakan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* dikarenakan dalam penggunaan dan medianya baik dalam melakukan prosesi latihan seni olah nafas maupun dalam pelaksanaan tradisinya menggunakan daun sirih. Daun sirih tersebut sangat erat kaitannya dengan kebudayaan warisan luhur yang ada di nusantara yang mewarnai marwah sebuah pencak silat di Indonesia.

3. Apa manfaat mandi dengan menggunakan daun sirih dalam Tradisi Selamatan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: Kegunaan mandi sirih tersebut juga bertujuan untuk penetralisir tubuh dari hal-hal negatif serta dipercaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan dapat dipercaya menjauhkan diri dan tubuh dari penyakit-penyakit yang bersifat medis maupun yang bersifat non medis.

4. Apa makna air tujuh sumber yang digunakan dalam tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate?

Jawab: bahwa kita hidup di dunia harus bisa menghargai pemangku wilayah atau leluhur di wilayah sendiri. Serta diharapkan para peserta lelaku mendapatkan izin dan restu dari pemangku wilayah tersebut agar para pengikut tradisi bisa memberikan penghidupan yang terus mengalir hal-hal kebaikan layaknya sebuah mata air yang tak pernah berhenti memberikan manfaat dan keberlanjutan kehidupan bagi seseorang di sekitarnya yang memanfaatkan air tersebut

5. Apa makna dupa yang digunakan dalam tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate?

Jawab: perwujudan doa yang tersampaikan kepada tuhan karena asap dupa yang bergerak ke atas melambangkan sebuah doa yang terpanjatkan hanya kepada Allah SWT. Penggunaan dupa juga diartikan sebagai sebuah penetralisir dari sifat dan hawa negatif yang berada dalam ruangan

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Rahmat Priyanto

Perihal : Sejarah *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Di Kabupaten Bekasi

Tempat : Jalan Rusunawa Cakung Jakarta Timur (Kediaman Rahmat)

Hasil

1. Siapa yang membawa seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate ke Kabupaten Bekasi?

Jawab: yang membawa seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* ke Kabupaten Bekasi ialah para personel dari TNI Angkatan Darat yang sedang bertugas di di Gudang Pusat Peralatan TNI AD yang berlokasi di Jalan Raya Bekasi KM 23 Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur. Mereka juga merupakan anggota PSHT dari tempat mereka masing-masing yaitu Ngawi, Bojonegoro dan Surakarta.

2. Mengapa dianjurkan untuk mengambil air wudhu sebelum melaksanakan prosesi Tradisi?

Jawab: Kegunaan air wudhu tersebut sebagai langkah awal karena akan melakukan kegiatan yang bersifat sakral atau suci.

3. Sebuah keilmuan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* yang bisa digunakan untuk pematihan benda keras berasal dari mana?

Jawab: Sebagai umat muslim tentunya kita tidak diperbolehkan menaruh rasa percaya kepada yang lain selain Allah SWT. Maka dari itu semua keilmuan yang berada di PSHT merupakan keilmuan yang datangnya dari Allah yang maha esa dan tentunya sangat jauh dari kata Musyrik dan menyekutukan Allah SWT.

4. Mengapa dalam tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* menggunakan telur ayam kampung?

Jawab: diharapkan bahwa peserta lelaku seni olah nafas mempunyai keilmuan yang bersifat alamiah terjaga tanpa tersentuh oleh hal-hal lain seperti jin dan hal lain yang membawa pada dampak sebuah bentuk musyrik dan meyakini bahwa keilmuan yang mereka dapatkan

merupakan hasil dari proses mereka berlatih serta keilmuan tersebut datang dari Allah SWT tanpa campur tangan hal lain.

5. Apa makna kembang mawar dalam kembang telon yang digunakan pada prosesi tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*?

Jawab: Kembang mawar memiliki makna bahwa sebagai seseorang yang sudah mempunyai keilmuan *tapak sirih lebur jiwo*, hendaknya tetap selalu memiliki ketawaran hati atau kerendahan hati dan memiliki sifat tawar dalam hal-hal yang negatif

6. Apa makna kembang kenanga dalam kembang telon yang digunakan pada prosesi tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*?

Jawab: Bunga Kenanga menjadi simbol sebuah perisyaratan agar semua yang sudah kita lakukan di dunia dalam hal kebaikan selalu teringat dan terkenang

7. Apa makna yang terkandung dalam Jajanan Pasar pada tradisi selamatan tersebut?

Jawab: Jajanan pasar yang bermacam-macam melambangkan sebuah kesatuan. Artinya bahwa para peserta lelaku dan yang hadir dalam tradisi selamatan ini diharapkan seperti halnya jajanan pasar yang berkumpul menjadi satu tanpa membedakan suku, ras dan agama dalam menjalankan sebuah tradisi yang melebur menjadi satu untuk terciptanya sebuah rasa persaudaraan yang erat dan harmonis.

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Darmanto

Perihal : Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi

Tempat : Perumahan Bintang Metropol RT 02 RW 11

Hasil

1. Apa yang menjadi tantangan selama njenengan menjabat sebagai Ketua PSHT Ranting Medan Satria?

Jawab: tentu yang menjadi tantangan dalam menduduki Ketua Ranting ialah perlunya me-manage waktu agar bisa membagi waktu antara kehidupan pribadi dengan kehidupan di organisasi.

2. Sejauh mana PSHT Ranting Medan Satria berkembang dengan pesat?

Jawab: PSHT Ranting Medan Satria menunjukkan terus berkembang ditandai dengan terbukanya latihan-latihan di tiap kelurahan dalam ruang lingkup Kecamatan Medan Satria, seperti Rayon Harapan Jaya, Harapan Baru, Jakasampurna, Harapan Indah, Bintang Metropol, Sektor V dan At-taqwa.

3. Apa keterkaitannya antara Persaudaraan Setia Hati Terate dengan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: Keilmuan *Tapak Sirih Lebur Jiwo* hanya pelengkap dalam keilmuan SH Terate, ia berkaitan dengan panca dasar yang ke lima dalam ajaran PSHT yaitu Kerohanian. Tentunya kita belajar mengolah rohani, mempertajam rasa dan menjaga sikap serta perilaku kita terlebih di dalamnya juga terdapat Tradisi yang mengandung unsur-unsur kerohanian.

4. Bagaimana keadaan PSHT Ranting Medan Satria untuk saat ini?

Jawab: Keadaan PSHT di ruang lingkup Ranting Medan Satria makin hari makin bertambah pesat dan semakin banyak peminatnya baik dari pelajar maupun pekerja.

5. Siapa Ketua Ranting Medan Satria sebelum njenengan dilantik?

Jawab: Mas Suparni beliau Ketua Ranting Medan Satria sebelum saya dilantik.

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Pramono

Perihal : Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi dan perihal Pengamanan SH Terate (PAMTER)

Tempat : Perumahan Bintang Metropol RT 02 RW 11

Hasil

1. Siapa saja yang ikut dan turut serta menjadi bagian dari kesatuan PAMTER?

Jawab: tentunya para warga PSHT yang sudah disahkan menjadi anggota PSHT, Kemudian yang sudah melewati tahap Diklat Pamter yang diadakan setiap tahunnya.

2. Apa saja tugas dari Pamter dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate?

Jawab: Tugas dari PAMTER ialah memberikan keamanan kepada seluruh warga PSHT yang sedang melakukan kegiatan baik yang bersifat formal maupun non-formal.

3. Siapa saja yang pertama kali membawa masuk ajaran pencak silat PSHT ke Kabupaten Bekasi?

Jawab: Awal pendiri penyebar PSHT di Bekasi ada tiga orang, mereka bernama Sunaryo, Wardi dan Susi.

4. Berasal darimana Sunaryo, tokoh awal yang menyebarkan PSHT di Kabupaten Bekasi?

Jawab: Desa Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun

5. Siapa Sunaryo itu?

Jawab: Sunaryo merupakan warga PSHT yang berasal dari Madiun tepatnya Desa Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Ia mencari rezeki merantau dari Madiun ke Bekasi dan menyebarkan ajaran PSHT Di Kabupaten Bekasi pada tahun 1973. Ia melakukan perantauan ke daerah Bekasi dan bekerja sebagai karyawan di PT. *Golden Mississippi* yaitu pabrik merek minum air mineral

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Muhammad Abyan

Perihal : Sistem Kepelatihan PSHT di Kabupaten Bekasi secara umum

Tempat : Jalan Irigasi Harapan Jaya RT 03 RW 16 Kelurahan Harapan Jaya

Hasil

1. Apa manfaat olahraga bagi para siswa dan atlet pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Bekasi?

Jawab: Olahraga bagi para pesilat sangat bermanfaat untuk meningkatkan performa tendangan, menambah *power* serangan, meningkatkan ketahanan tubuh, menambah kecepatan gerakan serta memperkuat insting masing-masing pesilat.

2. Dalam seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*, apa yang kamu ketahui tentang penggunaan tujuh butir telur ayam kampung saat melaksanakan prosesi tradisi selamatan?

Jawab: jumlah telur yang dikonsumsi sebanyak tujuh butir yang memiliki arti sebuah angka tujuh dalam bahasa jawa artinya *pitu* sehingga diharapkan para peserta lelaku *Tapak Sirih Lebur Jiwo* diberikan sebuah pertolongan secara lahir dan batin oleh Allah SWT

3. Mengapa perlu mengatur sinkronisasi antara olahraga dan juga olah kerohanian dalam PSHT?

Jawab: Olahraga untuk menyehatkan tubuh atau raga sedangkan olah kerohanian digunakan untuk olah rasa dan olah jiwa. Keduanya memiliki kepentingan yang baik untuk tubuh dan perlu keseimbangan antara keduanya sehingga menciptakan unsur yang terbaik dalam tubuh.

4. Sejak kapan anda mengikuti latihan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: saya mengikuti latihan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* pada tahun 2023 tepatnya di Harapan Baru Kecamatan Medan Satria Kabupaten Bekasi.

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Martono

Perihal : Sejarah PSHT di Kabupaten Bekasi dan Materi Ke-SHT an

Tempat : Rayon PSHT Harapan Jaya

Hasil

1. Siapa yang pertama kali membawa ajaran PSHT masuk ke Kabupaten Bekasi?

Jawab: ada tiga orang yang menyebarluaskan awal PSHT di Kabupaten Bekasi, Ia adalah Mas Susi, Mas Wardi dan Mas Sunaryo atau biasa disebut Mbah Naryo.

2. Bagaimana kronologi singkat mereka bertiga membawa PSHT di Kabupaten Bekasi?

Jawab: Pada tahun 1974 mereka membuka latihan pencak silat PSHT dengan masih intensitas minim pengikut, kemudian yang disahkan menjadi warga PSHT pada tahun 1980 hanya tiga orang yaitu saya, pramono dan mba ririn.

3. Mengapa Mas Susi, Mas Sunaryo dan Mas Wardi pergi merantau ke Bekasi?

Jawab: mereka bertiga bekerja di perusahaan yang berada di bekasi yaitu di Aqua dan Bakrie

4. Kapan PSHT Kabupaten Bekasi mulai terbentuk secara terstruktur organisasi?

Jawab: Pada tahun 2017, tepatnya saat ketua umum pusat madiun memberikan mandat untuk pembukaan cabang baru.

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Yanto

Perihal : Sejarah PSHT di Kabupaten Bekasi dan Materi Ke-SH an

Tempat : Gang Abadi XIII Nomor 120 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

Hasil

1. Dari informasi yang saya dapatkan melalui bertanya kepada Mas Pramono dan Mas Martono, apakah benar PSHT di Kabupaten Bekasi awal mulanya berasal dari tiga orang warga yang merantau ke Bekasi?

Jawab: Informasi yang kamu terima benar adanya. Mereka bertiga merupakan pelopor dan pewaris ajaran PSHT yang memulai sejarah masuknya PSHT Di Kabupaten Bekasi. Ketiga Saudara tersebut

merupakan warga PSHT pengesahan Madiun pada tahun 1969 dan melakukan perjalanan merantaunya ke Bekasi.

2. Apa yang menjadi awal keinginan njenengan ikut latihan pencak silat PSHT?

Jawab: niat awal saya untuk ikut Persaudaraan Setia Hati Terate ialah untuk olahraga dan bisa membela diri sendiri.

3. Mengapa PSHT bisa bertahan hingga saat ini?

Jawab: PSHT bisa bertahan sampai saat ini dikarenakan keihlasan para warga PSHT untuk mengembangkan organisasi dan memajukan organisasi ke tahap yang lebih baik.

4. Siapa yang meneruskan menyebarluaskan PSHT di tahun 1980?

Jawab: yang menyebarluaskan PSHT di tahun 1980 ialah para warga setia hati yang melakukan pengesahan tahun 1980 dan mereka merupakan murid langsung dari tiga pelopor berdirinya PSHT di Kabupaten Bekasi.

5. Apa saja kegunaan olah nafas dalam PSHT untuk kehidupan sehari-hari?

Jawab: tentu saja berguna dan bermanfaat karena makhluk hidup bisa mendapatkan kehidupan karena ia bernafas dan alangkah lebih baik apabila pernafasan tersebut diolah agar bisa memanfaatkannya secara maksimal.

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Gito Wahyu Ramadhan

Perihal : Tapak Sirih Lebur Jiwo dan Tradisi Selamatan

Tempat : Jalan Irigasi Harapan Jaya Gang Swadaya 2 RT 04 RW 16

Hasil

1. Apa saja yang dibawa saat ingin menjalankan Tradisi Selamatan Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* di Kabupaten Bekasi?

Jawab: telur ayam kampung tujuh butir, air tujuh sumber, dupa, kembang telon, buceng, ayam jago, lilin, pisang raja, ketan hitam, ketan merah, ketan putih, bubur kacang hijau, jajanan pasar.

2. Kapan waktu pelaksanaan dimulainya kegiatan Tradisi Selamatan tersebut?

Jawab: Tradisi Selamatan dimulai pada waktu malam hari tepatnya di atas jam 00.00 malam.

3. Dimana prosesi Selamatan berlangsung?

Jawab: prosesi Selamatan biasanya dilakukan dalam ruangan tertutup agar mempermudah dalam melakukan prosesi serta mengantisipasi akan cuaca hujan yang dapat mengganggu kegiatan selamatan

4. Menurut pengalaman pribadi mu, apa yang dirasakan setelah mengikuti latihan tapak sirih lebur jiwo dan setelah melakukan Tradisi Selamatan tersebut?

Jawab: tentunya sangat bahagia dan senang karena bisa menyelesaikan tahapan demi tahapan dengan lancar, serta menerima keilmuan yang baru dan diperoleh melalui prosesi latihan. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, rasa kepercayaan diri lebih meningkat dan lebih yakin dalam melakukan atraksi di depan umum karena sudah diberikan kemampuan untuk menampilkan sebuah atraksi seperti pematihan benda padat dan yang lainnya.

5. Apa yang diharapkan kepada *Tapak Sirih Lebur Jiwo* PSHT Kab. Bekasi?

Jawab: Harapan saya semoga seni olah nafas ini bisa dipergunakan untuk hal kebaikan dan bisa menarik minat para masyarakat untuk ikut serta bergabung menjadi bagian dari insan setia hati terate.

6. Juru Telas dalam tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate sebagai apa?

Jawab: Juru telas ialah yang memimpin jalannya tradisi atau orang yang sudah diberi amanah atau mandat untuk memimpin jalannya kegiatan tersebut

7. Apakah seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* termasuk dalam ajaran persaudaraan setia hati terate?

Jawab: keilmuan pernafasan ini termasuk dalam ajaran dasar Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu unsur kerohanian, karena di dalamnya mengandung

banyak ajaran yang membentuk manusia untuk berbudi pekerti luhur dan bisa membedakan antara kebenaran dan keburukan

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Lasmiyono Hadi Saputro

Perihal : *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan Tradisi Selamatan

Tempat : Jalan Perkutut Pasar Seroja Kelurahan Harapan Jaya (Kediaman Lasmiyono)

Hasil

1. Apa yang melatar belakangi anda untuk mengikuti latihan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: alasan saya untuk mempelajari adalah untuk menambah wawasan keilmuan tentang seni olah nafas persaudaraan setia hati terate.

2. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam menjalankan proses latihan seni olah nafas tersebut?

Jawab: 14 hari dalam proses latihan seni olah nafas

3. Apa makna simbolik dari buceng dalam penggunaannya pada Tradisi Selamatan tersebut?

Jawab: makna yang terkandung di dalam buceng ialah agar kita bisa mengingat tuhan dan menyembah tuhan.

4. Ada berapa jenis buceng yang digunakan dalam Tradisi Selamatan tersebut?

Jawab: ada 3 jenis buceng yang biasa digunakan yaitu buceng kuat, selamat dan tulak.

5. Berapa jumlah lilin yang digunakan dalam prosesi selamatan tersebut?

Jawab: penggunaan lilin pada saat prosesi latihan dan selamatan menyesuaikan dengan kebutuhan akan penerangan.

6. Apa makna pisang raja dalam tradisi tersebut?

Jawab: memiliki makna bahwa warga PSHT diharapkan mempunyai sifat yang mulia, terhormat dan berwibawa, dapat mengedepankan kepentingan

umum dibandingkan dengan kepentingannya sendiri serta dapat menjadi pemimpin yang baik untuk diri sendiri dan disekitarnya

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Rendi Meilano Chandra

Perihal : *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan Tradisi Selamatan

Tempat : Rayon Harapan Jaya

Hasil

1. Saat sudah selesai menjalankan Tradisi Selamatan, apakah akan diberikan penjelasan mengenai makna makna yang digunakan dalam Tradisi tersebut?

Jawab: setelah menjalankan Tradisi, tentunya juru telas memberikan penjelasan mengenai makna makna yang terkandung di dalam tradisi selamatan tersebut.

2. Siapa saja yang ikut serta dalam Tradisi Selamatan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: Peserta lelaki yang sudah mengikuti latihan olah nafas, juru telas dan para masyarakat sekitar seperti RT, RW dan juga pak lurah biasanya turut hadir untuk di undang.

3. Mengapa Tradisi Selamatan seni olah nafas perlu dilakukan?

Jawab: sebagai perwujudan bentuk rasa syukur atas diterimanya keilmuan olah nafas yang sudah di tempuh selama proses latihan.

4. Sebagai warga PSHT, pandangan anda terhadap seni olah nafas seperti apa?

Jawab: Seni olah nafas saya kira bermanfaat dalam PSHT karena selain sebuah keilmuan dan wawasan baru juga bisa menampilkan sebuah atraksi yang berada dalam ruang lingkup PSHT.

5. Apa makna ketan merah dalam tradisi tersebut?

Jawab: melambangkan sebuah cerminan dalam hal membela kebenaran dan memiliki ambisi yang kuat dalam melakukan apapun selama ambisi tersebut didasari oleh keberanian dalam kebenaran

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Muhammad Ridwan

Perihal : *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan Tradisi Selamatan

Tempat : Rayon Harapan Jaya

Hasil

1. Apa saja yang dilakukan para peserta lelaki saat tahap awal prosesi Tradisi Selamatan?

Jawab: pada tahap awal, para peserta lelaki mengambil wudhu terlebih dahulu, kemudian menyiapkan segala kebutuhan dan persyaratan yang akan digunakan, setelah itu juru telas dan para peserta lelaki memasuki ruangan dan mulai duduk bersila membuat lingkaran kemudian juru telas menyalakan dupa dan lilin dan membuka kegiatan tersebut dengan kalimat pembuka.

2. Berapa minimal peserta yang ikut untuk diberlangsungkannya prosesi Tradisi Selamatan?

Jawab: untuk para peserta lelaki olah nafas lebih baiknya jika melakukan Tradisi tersebut dengan jumlah yang banyak mengingat untuk meringankan biaya yang dikeluarkan untuk acara Selamatan tersebut.

3. Ayam jago yang digunakan dalam prosesi Selamatan harus seperti apa?

Jawab: Ayam jago yang digunakan ialah ayam yang sudah keluar taji karena menandakan ayam tersebut sudah mulai dewasa.

4. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti latihan olah nafas dan tradisi selamatan?

Jawab: yang saya rasakan setelah mengikuti latihan dan tradisi seni olah nafas ialah, rasa kepercayaan diri lebih meningkat dan tentunya kekuatan dan power di bagian tangan lebih meningkat dan bisa digunakan untuk melakukan atraksi pematihan benda keras.

5. Apa makna ketan putih dalam tradisi tersebut?

Jawab: diharapkan dapat mengedepankan kesucian dalam hal apapun sehingga mendapatkan sebuah kelancaran dalam menjalankan kegiatan kesehariannya

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Ahmad Zaidhan

Perihal : *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan Tradisi Selamatan

Tempat : Rayon Harapan Jaya

Hasil

1. Sejak kapan anda mengikuti seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate di kabupaten bekasi?

Jawab: saya mengikuti latihan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* pada tahun 2023 tepatnya di Harapan Baru Kecamatan Medan Satria Kabupaten Bekasi.

2. Dimana anda mengikuti latihan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* ?

Jawab: saya mengikuti latihan olah nafas tersebut di rayon harapan baru ranting medan satria yang pada saat itu dilaksanakan di bawah naungan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* kabupaten bekasi.

3. Apa saja yang perlu disiapkan untuk mengikuti tradisi selamatan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*?

Jawab: yang perlu disiapkan ialah telur ayam kampung tujuh butir, air tujuh sumber, dupa, kembang telon, buceng, ayam jago, lilin, pisang raja, ketan hitam, ketan merah, ketan putih, bubur kacang hijau, jajanan pasar.

4. Mengapa anda mempelajari keilmuan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*?

Jawab: Saya mempelajari keilmuan seni olah nafas tersebut dikarenakan keinginan saya sendiri yang tertarik akan sebuah keilmuan olah nafas yang banyak sekali kemanfaatannya apabila sudah mengetahui keilmuan tersebut.

5. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti latihan olah nafas dan tradisi selamatan?

Jawab: yang saya rasakan setelah mengikuti latihan dan tradisi seni olah nafas ialah, rasa kepercayaan diri lebih meningkat dan tentunya kekuatan dan power di bagian tangan lebih meningkat dan bisa digunakan untuk melakukan atraksi pematihan benda keras

6. Apa makna penggunaan ayam jago dalam tradisi tersebut?

Jawab: diharapkan para peserta lelaki seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* mempunyai sifat kedewasaan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menjadikan dirinya sebagai jago dalam banyak hal baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga maupun dalam urusan sosial dan bermasyarakat

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Akbar Nurrohman

Perihal : *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan Tradisi Selamatan

Tempat : Rayon Harapan Jaya

Hasil

1. Sejak kapan anda mengikuti latihan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: saya mengikuti latihan seni olah nafas sejak tahun 2020 yang saat itu dilaksanakan di wilayah Jakarta Timur.

2. Siapa saja Juru Telas yang datang pada saat anda melaksanakan tradisi selamatan tersebut?

Jawab: Juru Telas yang menghadiri pada saat itu ialah Mas Andika dan Mas Enda.

3. Apa saja yang dibawa dan dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi tersebut?

Jawab: yang perlu disiapkan ialah telur ayam kampung tujuh butir, air tujuh sumber, dupa, kembang telon, buceng, ayam jago, lilin, pisang

raja, ketan hitam, ketan merah, ketan putih, bubur kacang hijau, jajanan pasar.

4. Berapa lama melakukan latihan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*?

Jawab: saya melaksanakan latihan pada saat itu selama empat belas hari latihan seni olah nafas.

5. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti latihan dan tradisi seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate?

Jawab: yang saya rasakan setelah mengikuti latihan dan tradisi seni olah nafas ialah, rasa kepercayaan diri lebih meningkat dan tentunya kekuatan dan power di bagian tangan lebih meningkat dan bisa digunakan untuk melakukan atraksi pematihan benda keras

6. Apa makna bubur kacang hijau pada pelaksanaan tradisi tersebut?

Jawab: penggunaan Bubur Kacang Hijau memiliki arti yang melambangkan sebuah kesehatan dan kesejahteraan. Hal tersebut ditunjukkan bahwa bubur kacang hijau merupakan makanan yang berasal dari kecambah kacang hijau yang direbus dan sedikit diproses pemasakan yang membuat bubur kacang hijau menjadi sebuah makanan yang kaya akan protein dan tinggi serat

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Heni Ratnasari

Perihal : *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan Tradisi Selamatan

Tempat : Rayon Harapan Jaya

Hasil

1. Sejak kapan anda mengikuti latihan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: saya mengikuti latihan seni olah nafas sejak tahun 2020 yang saat itu dilaksanakan di wilayah Jakarta Timur.

2. Apa saja yang dibawa dan dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi tersebut?

Jawab: yang perlu disiapkan ialah telur ayam kampung tujuh butir, air tujuh sumber, dupa, kembang telon, buceng, ayam jago, lilin, pisang raja, ketan hitam, ketan merah, ketan putih, bubur kacang hijau, jajanan pasar.

3. Berapa lama melakukan latihan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*?

Jawab: saya melaksanakan latihan pada saat itu selama empat belas hari latihan seni olah nafas.

4. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti latihan dan tradisi seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate?

Jawab: yang saya rasakan setelah mengikuti latihan dan tradisi seni olah nafas ialah, rasa kepercayaan diri lebih meningkat dan tentunya kekuatan dan power di bagian tangan lebih meningkat dan bisa digunakan untuk melakukan atraksi pematihan benda keras

Jenis Data : Wawancara

Narasumber : Anwar Baihaqi

Perihal : *Tapak Sirih Lebur Jiwo* dan Tradisi Selamatan

Tempat : Jalan Rusunawa Cakung Jakarta Timur (Kediaman Rahmat)

Hasil

1. Sejak kapan anda mengikuti latihan seni olah nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*?

Jawab: saya mengikuti latihan seni olah nafas sejak tahun 2020 yang saat itu dilaksanakan di wilayah Jakarta Timur.

2. Apa saja yang dibawa dan dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi tersebut?

Jawab: yang perlu disiapkan ialah telur ayam kampung tujuh butir, air tujuh sumber, dupa, kembang telon, buceng, ayam jago, lilin, pisang raja, ketan hitam, ketan merah, ketan putih, bubur kacang hijau, jajanan pasar.

3. Berapa lama melakukan latihan seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo*?

Jawab: saya melaksanakan latihan pada saat itu selama empat belas hari latihan seni olah nafas.

4. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti latihan dan tradisi seni olah nafas *tapak sirih lebur jiwo* persaudaraan setia hati terate?

Jawab: yang saya rasakan setelah mengikuti latihan dan tradisi seni olah nafas ialah, rasa kepercayaan diri lebih meningkat dan tentunya kekuatan dan power di bagian tangan lebih meningkat dan bisa digunakan untuk melakukan atraksi pematihan benda keras





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaiizu.ac.id

Nomor : B-710/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/4/2023

1 April 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bekasi
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : M.Rizky Putra Arijani
NIM : 2017503014
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Tradisi selamat dalam seni olah nafas Tapak Sirih Lebur Jiwo Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Bekasi
Tempat : Kabupaten Bekasi.
Waktu : 30 Desember 2023-31 Maret 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004



PEMERINTAH KABUPATEN BEKASI BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Pemda Kabupaten Bekasi
Desa Sukamahi Kecamatan Cikarang Pusat
Instagram: [kesbangpolkabbekasi](#)
Email: badankesbangpol.kab.bekasi@gmail.com

BEKASI

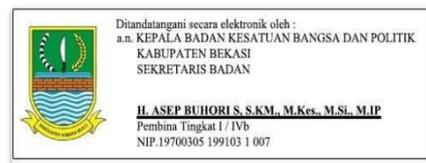
Bekasi, 4 April 2024
Kepada
Nomor : HM.04.04/225/Bakesbangpol/2024 Yth. **Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Penelitian**
di-
PURWOKERTO

Menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Nomor Surat: B-710/Un.19/WD 1.FUAH/PP.05.3/4/2023, tanggal 1 April 2024. Perihal: Surat Permohonan Izin Penelitian, berkenaan hal tersebut di atas dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **M. RIZKY PUTRA ARIJANI**
Tempat/Tgl Lahir : Bekasi, 03-11-2002
NIM : 2017503014
Jenjang/ Program Studi : (S1) / Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Perguruan Tinggi / Universitas : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Perum TNI Blok C-14 No.15 Rt/Rw 001/002 Kel/desa Sukamanah Kec. Jonggol – Kab. Bogor
No. Telp/ HP / Email : 0878-6189-2074/ shterrizky@gmail.com

Telah selesai melakukan penelitian, pengumpulan data dan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul: **“TRADISI SELAMATAN DALAM SENI OLAH NAFAS TAPAK SIRIH LEBUR JIWO PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI KABUPATEN BEKASI: ANALISIS MAKNA SIMBOLIK”** yang telah dilaksanakan di lingkungan Kabupaten Bekasi secara spesifik pada Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kabupaten Bekasi. Terhitung mulai tanggal **1 Desember 2023 s/d 31 Maret 2024**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.



Tembusan :

disampaikan kepada :

1. Yth. Pj. Bupati Bekasi (sebagai laporan);
2. Yth. Kepala Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kab. Bekasi;
3. Yth. Dekan Bidang Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikat Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-113/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/4/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : M. RIZKY PUTRA ARJANI
NIM : 2017503014
Prodi : SPI
Judul : TRADISI SELAMATAN DALAM SENI OLAH NAFAS TAPAK
SIRIH LEBUR JIWO PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI
KABUPATEN BEKASI: ANALISIS MAKNA SIMBOLIK

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap jurnal pada tanggal **2 April 2024** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **21 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 April 2024

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Muhammad Rizky Putra Arijani
NIM : 2017503014
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2020
Judul Skripsi : Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo* Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi:
Analisis Makna Simbolik.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

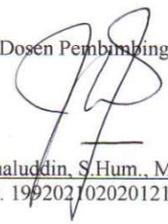
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 25 April 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohm, L.C., M.Hum.
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing


Jamaluddin, S.Hum., M.A.
NIP. 199202102020121013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon
(0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Rizky Putra Arijani
NIM : 2017503014
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Jamaluddin, M.A
Judul : Tradisi Selamatan Dalam Seni Olah Nafas *Tapak Sirih Lebur Jiwo*
Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Bekasi

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rebu, 13 Sept 2023	Perbaiki BAB I dan pengkoreksian		
2	Kamis, 21 Sept 2023	Penjelasan dan Arahan mengenai Teori		
3	Senin, 2 Okt 2023	Cek dan koreksi BAB I-III skripsi		
4	Selasa, 17 Okt 2023	Penjelasan dan Arahan BAB I-III serta arahan untuk menyelesaikan		
5	Senin, 23 Okt 2023	Pemadatan dan pemantapan Bab I-III		
6	Rabu, 15 Nov 2023	Cek dan koreksi BAB IV		
7	Kamis, 14 Maret 2024	Pemadatan dan pemantapan BAB IV		
8	Senin, 22 April 2024	Pemadatan dan pemantapan BAB V		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 25/04/24
Dosen Pembimbing

Jamaluddin, S.Hum., M.A.
NIP.199202102020121013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-710/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : M. Rizky Putra Arijani
NIM : 2017503014
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 21 Maret 2024: **Lulus dengan Nilai: 77 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Maret 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19382/12/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : M. RIZKY PUTRA ARIJANI
NIM : 2017503014

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	76
# Tartil	:	70
# Imla'	:	71
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	73



Purwokerto, 12 Sept 2020



ValidationCode

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24435/2021

This is to certify that

Name : M. RIZKY PUTRA ARIJANI
Date of Birth : JAKARTA, November 3rd, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 50
2. Structure and Written Expression : 45
3. Reading Comprehension : 49

Obtained Score : 482



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, February 4th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Muhammad Rizky Putra Arinjani

NIM : 2017503014

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

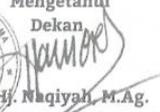
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemalang

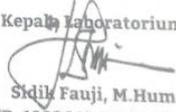
9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Kepala Laboratorium

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002





Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1503/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **M. RIZKY PUTRA ARIJANI**
NIM : **2017503014**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **91 (A)**.



Certificate Validation

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Wawancara dengan Gito Wahyu Ramadhan



Gambar 2. Wawancara dengan Darmanto



Gambar 3. Wawancara dengan Yanto



Gambar 4. Wawancara dengan Enda Januarius



Gambar 5. Wawancara dengan Rahmat Priyanto & Anwar Baihaqi



Gambar 6. Wawancara dengan Pramono



Gambar 7. Wawancara dengan Lasmiyono Hadi Saputro



Gambar 8. Wawancara dengan Ahmad Zaidan



Gambar 9. Wawancara dengan
K.R.T Siswo Widodo



Gambar 10. Wawancara dengan
Martono



Gambar 11. Wawancara dengan
Rendi Meilano Chandra



Gambar 12. Wawancara dengan
Muhammad Ridwan



Gambar 13. Wawancara dengan Akbar Nurohman



Gambar 14. Wawancara dengan Muhammad Abyan



Gambar 15. Foto Buceng



Gambar 16. Foto Prosesi Tradisi



Gambar 17. Foto Tradisi Tahap Akhir



Gambar 18. Foto Prosesi Tradisi Tahap Tengah



Gambar 19. Foto Tradisi Tahap Tengah



Gambar 20. Foto Prosesi Latihan Seni olah nafas



Gambar 21. Foto Tradisi Tahap Awal



Gambar 22. Foto Prosesi Latihan Seni olah nafas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Rizky Putra Arijani
NIM : 2017503014
Tempat/Tgl Lahir : Bekasi, 03 November 2002
Alamat Rumah : Komp. TNI-AL Sukamanah Blok C14/5
Nama Ayah : (Alm) Tarjani
Nama Ibu : (Almh) Nilasari

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN Harapan Jaya VIII, 2014
- b. SMP/MTS tahun lulus : SMPN 5 Cibarusah, 2017
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA AL-HIKMAH 2, 2020
- d. S-1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saizu, 2020

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2, Benda, Sirampog, Brebes.

C. Pengalaman Organisasi

- a. Ketua PSHT Sub Rayon Watumas, 2023.
- b. Koordinator FUAH Himpunan Mahasiswa Alumni Al-Hikmah 2 Purwokerto (Himmah Purwokerto)

D. Pengalaman Magang

- a. PT. Indrati Megatama Asian
- b. PT. Jasa Prima Logistik

Purwokerto, 25 April 2024



M. Rizky Putra Arijani
NIM. 2017503014